



DINAS PERTANIAN DAN PANGAN  
KABUPATEN MAGELANG

PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN

# FSVA

(FOOD SECURITY AND VULNERABILITY ATLAS)

## KABUPATEN MAGELANG



# 2025

**KATA PENGANTAR**  
**KEPALA DINAS PERTANIAN DAN PANGAN**  
**KABUPATEN MAGELANG**

Ketahanan Pangan selalu menjadi isu strategis, karena pemenuhan pangan merupakan hak setiap warga negara yang harus dijamin kuantitas dan kualitasnya. Pemenuhan kecukupan pangan dan gizi merupakan prasyarat untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang mendapatkan tugas untuk menyediakan data dan informasi tentang situasi dan kondisi pangan masyarakat dalam rangka pengentasan daerah rentan rawan pangan dalam bentuk Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*). Pemetaan dilakukan sampai tingkat desa agar penanganan permasalahan dan tantangan yang menyebabkan terjadinya masalah pangan, dapat dilakukan lebih tepat sasaran, efektif dan efisien. Dengan FSVA, pemantauan dini dapat lebih ditingkatkan agar kejadian rawan pangan dapat dideteksi lebih dini agar dapat dilakukan penanganan lebih lanjut.

Berdasarkan FSVA tahun 2025 (Data Indikator 2024) jumlah desa rentan rawan pangan di Kabupaten Magelang sebanyak 23 desa di 10 kecamatan (6,18%) terjadi penurunan 7 desa jika dibandingkan dengan tahun 2024 sebanyak 30 desa (11,03%). Jumlah desa tahan pangan mengalami kenaikan dari 342 di tahun 2024 menjadi 349 di tahun 2025.

Kami sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Tim Penyusun FSVA serta para pihak terkait atas kontribusinya dalam penyusunan buku FSVA tahun 2025 ini, Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan digunakan sebagai acuan dalam sinergi dan koordinasi untuk menuntaskan permasalahan rawan pangan agar wilayah Kabupaten Magelang tahan pangan dan setiap individu sehat, cerdas, aktif dan produktif.

Kota Mungkid,      Oktober 2025  
KEPALA DINAS PERTANIAN DAN PANGAN  
KABUPATEN MAGELANG



**Ir. ROMZA ERNAWAN, M.Si**  
Pembina Utama Muda  
NIP. 19660618 199703 1 004

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR PETA .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF.....</b>	<b>vii</b>
<b>1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi .....	4
1.3. Metodologi.....	7
<b>2 KETERSEDIAAN PANGAN.....</b>	<b>11</b>
2.1. Lahan Pertanian.....	11
2.2. Produksi .....	12
2.3. Sarana dan Prasarana Ekonomi.....	20
2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan .....	20
<b>3 AKSES TERHADAP PANGAN.....</b>	<b>25</b>
3.1. Penduduk dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah .....	25
3.2. Akses Transportasi.....	26
3.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan .....	27
<b>4 PEMANFAATAN PANGAN.....</b>	<b>30</b>
4.1. Akses Air Bersih .....	30
4.2. Rasio Tenaga Kesehatan.....	31
4.3. Dampak (Outcome) dari Status Kesehatan .....	32
4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan .....	35
<b>5 KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT.....</b>	<b>42</b>
5.1. Kondisi Ketahanan Pangan .....	42
5.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan .....	43
<b>6 REKOMENDASI KEBIJAKAN.....</b>	<b>46</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>48</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Distribusi persentase produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Kabupaten Magelang tahun 2023 dan 2024 .....	2
Tabel 1.2. Indikator FSVA Kabupaten 2025 .....	7
Tabel 1.3. Bobot indikator individu.....	9
Tabel 2.1. Sebaran rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk berdasarkan skala prioritas.....	12
Tabel 2.2. Produksi sereal-pokok dan umbi-umbian 2019-2023 (ton) .....	12
Tabel 2.3. Produksi total sereal-pokok per tahun dan laju pertumbuhan produksi 2020-2024 (ton) .....	13
Tabel 2.4. Produksi padi 2020 - 2024 (ton).....	15
Tabel 2.5. Produksi jagung 2020 - 2024 (ton).....	16
Tabel 2.6. Produksi ubi kayu 2020 - 2024 (ton) .....	17
Tabel 2.7. Produksi ubi jalar 2020 - 2024 (ton).....	18
Tabel 2.8. Sebaran rasio sarana prasarana penyedia pangan terhadap rumah tangga berdasarkan skala prioritas .....	20
Tabel 3.1. Persentase populasi di bawah garis kemiskinan Kabupaten Magelang .....	25
Tabel 3.2. Sebaran rasio penduduk tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk berdasarkan skala prioritas.....	26
Tabel 4.1. Sebaran rasio rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap rumah tangga berdasarkan skala prioritas.....	30
Tabel 4.2. Sebaran rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk berdasarkan skala prioritas .....	31
Tabel 4.3. Indikator status gizi balita .....	32
Tabel 4.4. Penderita gizi buruk 2020 - 2024 .....	33
Tabel 4.5. Jumlah kematian balita dan ibu saat melahirkan per kecamatan .....	34
Tabel 5.1. Sebaran jumlah desa berdasarkan prioritas .....	43
Tabel 5.2. Desa prioritas 2 dan 3 .....	44

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Peta Kabupaten Magelang .....	1
Gambar 1.2. Konsep ketahanan pangan dan gizi .....	5
Gambar 2.1. Grafik rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk .....	12
Gambar 2.2. Grafik produksi serealia pokok dan umbi-umbian 2019 -2023 (ton).....	13
Gambar 2.3. Grafik produksi total serealia per tahun dan laju pertumbuhan produksi (2020-2024) .....	14
Gambar 2.4. Grafik produksi padi tahun 2020-2024 (ton) .....	15
Gambar 2.5. Grafik produksi jagung tahun 2020-2024 (ton) .....	16
Gambar 2.6. Grafik produksi ubi kayu tahun 2020-2024 (ton).....	18
Gambar 2.7. Grafik produksi ubi jalar tahun 2020-2024 (ton) .....	19
Gambar 2.8. Grafik rasio sarana prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga .....	20
Gambar 3.1. Grafik rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa.....	26
Gambar 4.1. Grafik rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga.....	31
Gambar 4.2. Grafik sebaran rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk .....	32
Gambar 4.3. Grafik penderita gizi buruk 2020 – 2024.....	34
Gambar 4.4. Grafik jumlah kematian balita dan ibu saat melahirkan per kecamatan...	35
Gambar 5.1. Sebaran jumlah desa prioritas 3 per kecamatan .....	43
Gambar 6.1. Kerangka intervensi untuk meningkatkan ketahanan pangan .....	46

## DAFTAR PETA

Peta 2.1. Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk.....	23
Peta 2.2. Rasio sarana prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga....	24
Peta 3.1. Rasio kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk.....	28
Peta 3.2. Rasio desa tidak memiliki akses penghubung yang memadai.....	29
Peta 4.1. Rasio Jumlah Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih terhadap Jumlah Rumah Tangga Desa.....	40
Peta 4.2. Rasio penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk .....	41
Peta 5.1. Peta Ketahanan dan Kerawanan Pangan.....	45

## RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18/2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan, (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.
5. Desa diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.
6. Hasil analisis FSVA 2024 menunjukkan bahwa desa rentan pangan Prioritas 1-3 sebanyak 23 desa dari 372 desa (6,18%) yang terdiri dari 1 desa (0,27 %) Prioritas 2; 22 desa

(5,91%) Prioritas 3. Desa prioritas 2 tersebar 1 desa di Kecamatan Kajoran. Desa prioritas 3 tersebar Kecamatan Salaman (2 desa), Kecamatan Borobudur (2 desa), Kecamatan Srumbung (1 desa), Kecamatan Sawangan (3 desa), Kecamatan Kaliangkrik (5 desa), Kecamatan Pakis (2 desa), Kecamatan Grabag (3 desa) Kecamatan Tegalrejo (2 desa) dan Kecamatan Windusari (2 desa).

7. Karakteristik desa rentan pangan ditandai dengan :

- a. Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa
- b. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk
- c. Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga

8. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan desa diarahkan pada kegiatan:

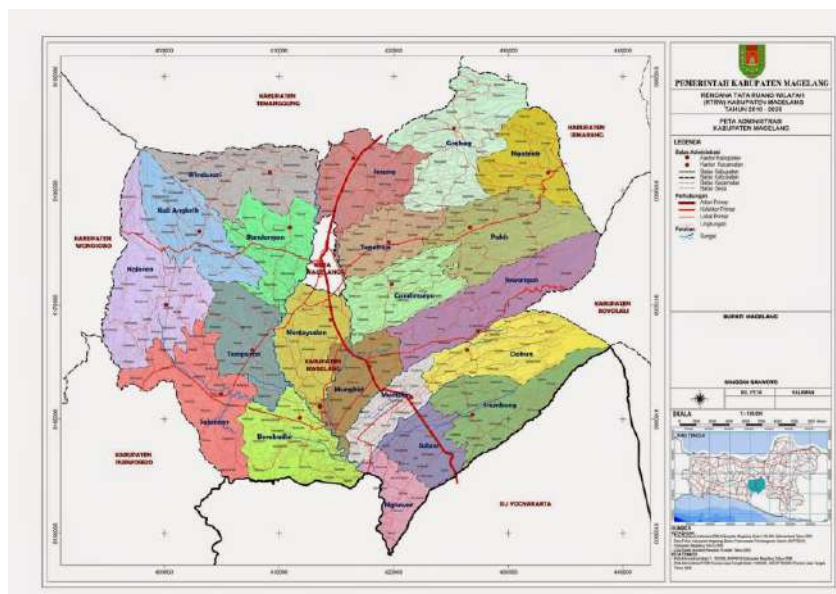
- a. Peningkatan penyediaan pangan dengan mengoptimalkan sumber daya lokal
- b. Peningkatan penyediaan pangan melalui pengembangan cadangan pangan pemerintah daerah dan penguatan cadangan / lumbung pangan masyarakat.
- c. Menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan sepanjang waktu sehingga terjangkau oleh seluruh masyarakat.
- d. Pengembangan usaha produktif, fasilitasi pengembangan UMKM untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.
- e. Penyaluran bantuan sosial bagi kelompok berpendapatan rendah dan terkena dampak bencana alam dan sosial.
- f. Peningkatan fasilitas, layanan dan akses air bersih.
- g. Integrasi layanan primer untuk memperluas layanan kesehatan melalui peningkatan kompetensi dan peran kader serta optimalisasi peran dan fungsi puskesmas pembantu sesuai kebijakan ILP (Integrasi Layanan Primer)
- h. Sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya pola asuh anak yang baik, pola konsumsi pangan B2SA, higienitas dan sanitasi lingkungan.
- i. Pemanfaatan dana desa untuk ketahanan pangan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kabupaten Magelang terdiri dari 21 kecamatan dan 372 desa dengan total penduduk sebesar 1.330.656 jiwa (BPS). Secara geografis terletak di bagian selatan garis khatulistiwa, memanjang dari utara ke selatan di antara  $110^{\circ}01'51''$ -  $110^{\circ}26'58''$  Bujur Timur dan memanjang dari barat ke timur di antara  $7^{\circ}9'13''$ -  $7^{\circ}42'16''$  Lintang Selatan. Kabupaten Magelang di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan Provinsi DIY, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo. Kabupaten Magelang memiliki luas wilayah daratan seluas 1.129,983 km<sup>2</sup> atau 112.998 ha. Secara klimatologis, sepanjang tahun 2024 di Kabupaten Magelang terjadi hujan dengan curah hujan yang fluktuatif setiap bulannya. Curah hujan tertinggi mencapai 602 mm yang terjadi pada bulan Desember, sedangkan curah hujan terendah hanya terjadi pada bulan Agustus (tanpa hari hujan selama Bulan Agustus).



Gambar 1.1. Peta Kabupaten Magelang

Perekonomian Kabupaten Magelang tergantung pada sektor industri pengolahan yang masih mempunyai peranan tinggi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku. Sektor ini tahun 2024 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, di mana tahun 2023 peranannya naik dari 23,68% menjadi 24,46%. Selain sektor industri pengolahan,

sektor yang mengalami kenaikan tahun 2023 adalah sektor konstruksi, yaitu dari 9,74% menjadi 9,93%; sektor transportasi dan pergudangan dari 4,15% menjadi 4,49%; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dari 4,47% menjadi 4,54%; sektor jasa lainnya dari 2,56% menjadi 2,62%; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dari 3,04% menjadi 3,11%; sektor informasi dan komunikasi sebesar dari 4% menjadi 4,04%; jasa perusahaan 0,27% menjadi 0,28%. Sementara sektor lainnya mengalami penurunan. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menunjukkan peranan sebesar 19,07%, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 3,49%, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 12,89%, sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 2,71%, sektor real estat sebesar 1,73% dan sektor jasa pendidikan sebesar 5,64%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih sangat banyak hal yang harus dilakukan oleh pemerintah dan para pemegang kepentingan (stakeholder) dalam melakukan pembangunan.

Tabel 1.1. Distribusi persentase produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Kabupaten Magelang tahun 2023 dan 2024

Lapangan Usaha	2023 (%) <sup>*</sup>	2024 (%) <sup>**</sup>
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	19,45	19,07
Pertambangan dan Penggalian	4,07	3,49
Industri Pengolahan	23,68	24,46
Pengadaan Listrik dan Gas	0,05	0,05
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,08
Konstruksi	9,74	9,93
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,23	12,89
Transportasi dan Pergudangan	4,15	4,49
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,47	4,54
Informasi dan Komunikasi	4,00	4,04
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,81	2,71
Real Estat	1,75	1,73
Jasa Perusahaan	0,27	0,28
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,04	3,11
Jasa Pendidikan	5,79	5,64
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,87	0,86
Jasa Lainnya	2,56	2,62
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Catatan : \* : angka sementara

\*\* : angka sangat sementara

Sumber : Magelang Dalam Angka 2025, BPS

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2019.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

## 1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi

Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumah tangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO<sup>1</sup> mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

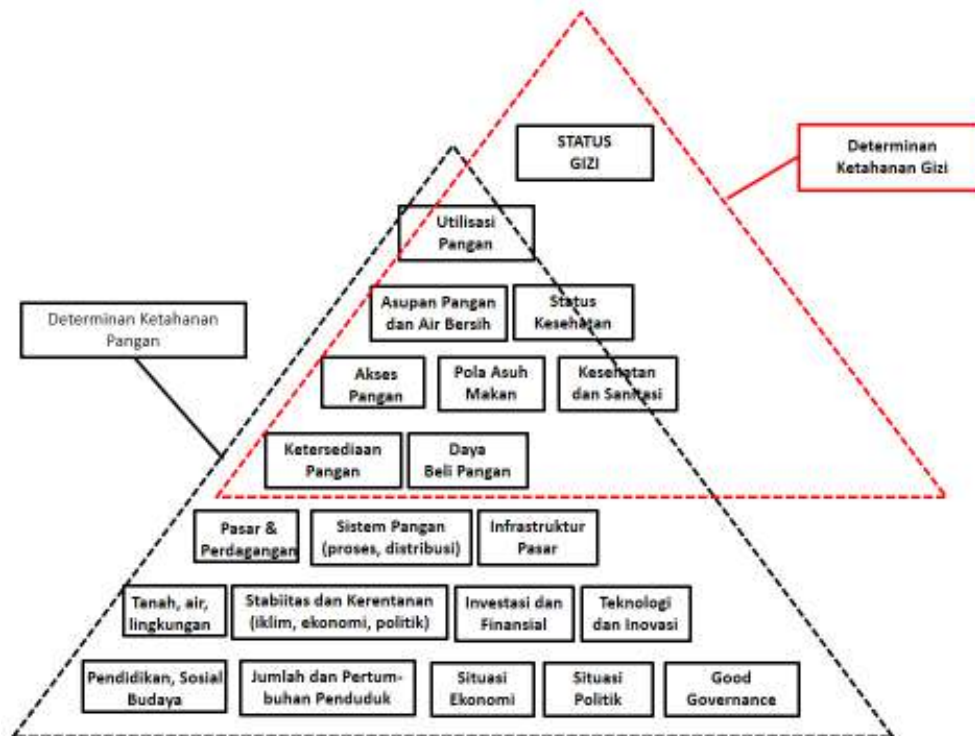
Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013<sup>2</sup> juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada Committee on World Food Security, 36th sessions of 15-22 October 2012, Rome-Italia

<sup>2</sup> Disampaikan pada UNSCN Meeting of the Minds and Nutrition Impact of Food System, 25-28 March di New York

kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.2.



Gambar 1.2. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi  
(Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

**Ketersediaan pangan** adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

**Akses pangan** adalah **kemampuan rumah tangga untuk memperoleh** cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

**Pemanfaatan pangan** merujuk pada **penggunaan pangan oleh rumah tangga** dan **kemampuan individu** untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

**Dampak gizi dan kesehatan** merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap **kerawanan pangan dan gizi**. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

**Kerawanan pangan transien** adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

### 1.3. Metodologi

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

#### Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1.2. Indikator FSVA Kabupaten 2025

Indikator	Definisi	Sumber Data
<b>A. Aspek Ketersediaan Pangan</b>		
Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa	Luas lahan pertanian dibandingkan jumlah penduduk desa	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, 2024
Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan dibandingkan jumlah rumah tangga desa	BPS, PODES 2024
<b>B. Aspek Akses terhadap Pangan</b>		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan jumlah penduduk desa	Bappeda dan Litbangda, 2024

Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria: (1) dapat dilalui sepanjang tahun; (2) dapat dilalui sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika hujan, pasang, dll) (3) dapat dilalui selama musim kemarau (4) tidak dapat dilalui sepanjang tahun	BPS, PODES 2024
<b>C. Aspek Pemanfaatan Pangan</b>		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	Jumlah rumah tangga tanpa akses ke air bersih dibandingkan dengan jumlah rumah tangga di desa	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, 2024
Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan (dokter, dokter gigi, perawat, bidan, apoteker, pranata laboratorium, ahli gizi, sanitarian, sarjana kesehatan masyarakat, asisten apoteker, perawat gigi, pelaksana kesehatan, penata rontgen dan tenaga kesehatan lainnya) dibandingkan dengan kepadatan penduduk.	Dinas Kesehatan, 2024

## Metode Analisis

### 1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokkan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

### 2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam

perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- a. Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
- b. Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y(j) = \sum_{n=1}^6 a_i x_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

- $Y_j$  : Skor komposit kabupaten/kota ke-j
- $a_i$  : Bobot masing-masing indikator
- $X_{ij}$  : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.3. Bobot Indikator Individu

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6
<b>Sub Total</b>		<b>1/3</b>
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan rendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6
<b>Sub Total</b>		<b>1/3</b>
5.	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
6.	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
<b>Sub Total</b>		<b>1/3</b>

- c. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi z-score dan *distance to scale* (0-100).

$$K(j) = \sum_{n=1}^6 a_i c_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

$K_j$  : *cut off point* komposit ke-J

$a_i$  : Bobot indikator ke-i

$C_{ij}$  : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-I kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok di atasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

### 3. Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

## **BAB 2**

### **KETERSEDIAAN PANGAN**

Undang-undang Pangan No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

#### **2.1. Lahan Pertanian**

Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk adalah perbandingan antara luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa. Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan pertanian memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan<sup>1</sup>. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan pertanian terhadap luas wilayah desa maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

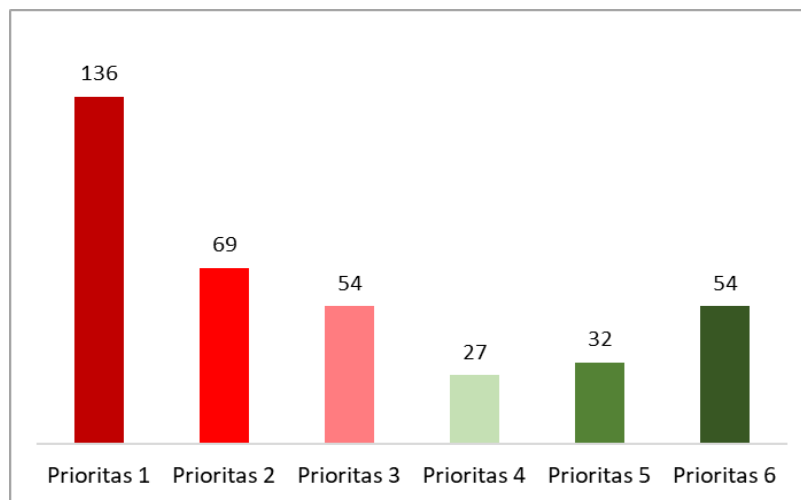
Dari 372 (tiga ratus tujuh puluh dua) desa di Kabupaten Magelang, 136 desa masuk dalam prioritas 1 (37%) , 69 desa prioritas 2 (19%) dan 54 desa prioritas 3 (15%). Desa yang memiliki rasio lahan prioritas 1-3 sebagian besar tersebar di Kecamatan Grabag yaitu sebanyak 24 desa.

---

<sup>1</sup> Yudhistira (2013) Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Tabel 2.1 Sebaran rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	<= 0,0288	136	37
2	> 0,0288 – 0,0408	69	19
3	> 0,0408 – 0,0518	54	15
4	>0,0518 – 0,0630	27	7
5	>0,0630 – 0,0769	32	9
6	>0,0769	54	15



Gambar 2.1. Grafik rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk

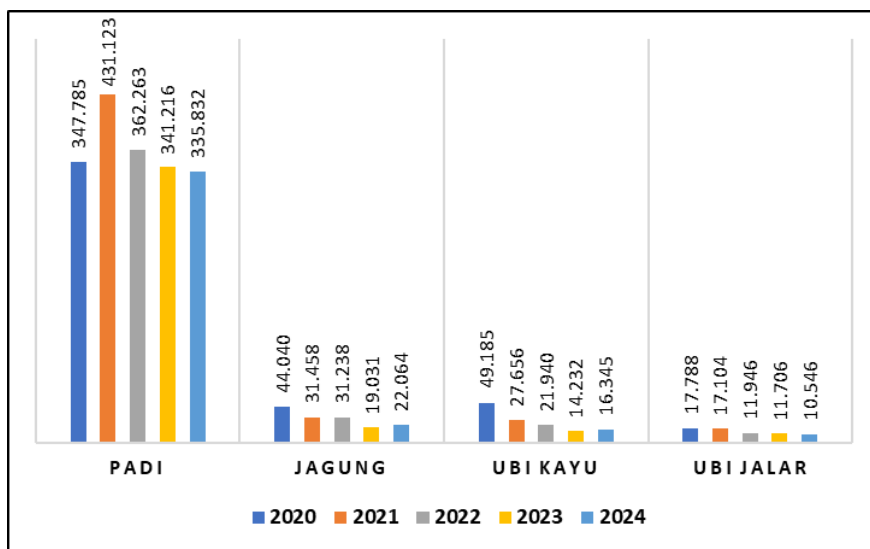
## 2.2. Produksi

Pemerintah Kabupaten Magelang telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pertanian (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) telah memberikan kontribusi sebesar 19,07% dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Magelang pada tahun 2023 dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2.2. Produksi serealia pokok dan umbi-umbian 2020-2024 (ton)

Serealia	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata 5 tahun
Padi	347.785	431.123	362.263	341.216	335.832	363.644
Jagung	44.040	31.458	31.238	19.031	22.064	29.566
Ubi Kayu	49.185	27.656	21.940	14.232	16.345	25.872
Ubi Jalar	17.788	17.104	11.946	11.706	10.546	13.818

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang, 2024



Gambar 2.2. Grafik produksi sereal dan umbi-umbian 2020-2024 (ton)

Tahun 2024, total produksi sereal dan umbi-umbian mencapai 335.832 ton padi, 22.064 ton jagung, 16.345 ton ubi kayu dan ubi jalar 10.546 ton.

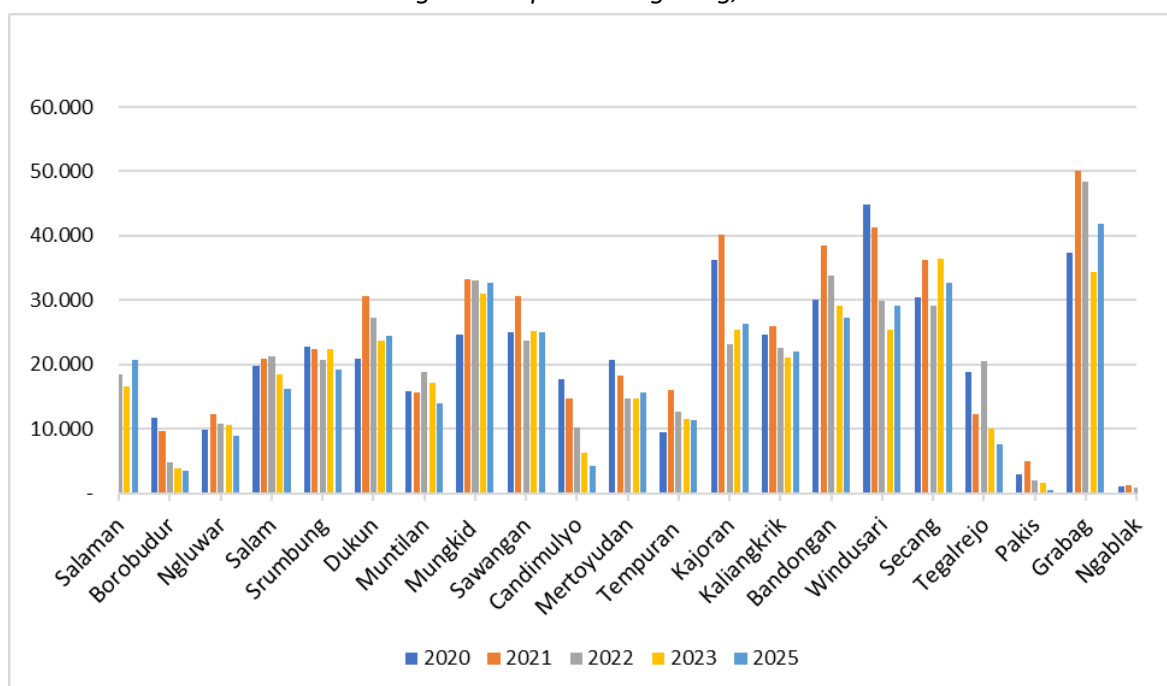
Total produksi sereal dan laju pertumbuhan produksi tahun 2020-2024 menunjukkan pertumbuhan sebesar -16,13%, yaitu dari total produksi tahun 2020 sebesar 458.798 ton menjadi 384.787 ton pada tahun 2024. Sebaran total produksi sereal selama 5 tahun terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 507.341 ton dan terkecil pada tahun 2023. Produksi sereal pertahun dan laju pertumbuhannya dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Produksi Total Sereal per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi (2020-2024)

Kecamatan	Produksi Total Sereal					Laju Pertumbuhan 2020-2024
	2020	2021	2022	2023	2024	
Salaman	33.417	31.509	18.420	16.590	20.741	- 38
Borobudur	11.830	9.684	4.869	3.945	3.604	- 70
Ngluwar	9.809	12.277	10.731	10.683	9.040	- 8
Salam	19.774	20.949	21.296	18.493	16.183	- 18
Srumbung	22.774	22.461	20.777	22.446	19.206	- 16
Dukun	20.958	30.722	27.150	23.717	24.455	- 17
Muntilan	15.809	15.646	18.639	17.166	14.075	- 11
Mungkid	24.714	33.332	33.145	31.101	32.775	33
Sawangan	25.033	30.648	23.770	25.180	24.948	- 0,34
Candimulyo	17.777	14.765	10.285	6.375	4.352	- 76
Mertoyudan	20.783	18.341	14.689	14.675	15.743	- 24
Tempuran	9.494	16.117	12.721	11.556	11.386	20
Kajoran	36.159	40.140	23.230	25.343	26.262	- 27
Kaliangkrik	24.664	25.933	22.437	21.159	22.021	- 11

Kecamatan	Produksi Total Serealia					Laju Pertumbuhan 2020-2024
	2020	2021	2022	2023	2024	
Bandongan	30.100	38.453	33.769	29.200	27.340	- 9
Windusari	44.904	41.266	29.547	25.376	29.102	- 35
Secang	30.410	36.300	29.153	36.489	32.637	7
Tegalrejo	18.893	12.347	20.453	10.135	7.730	- 59
Pakis	2.979	5.104	1.942	1.618	576	- 81
Grabag	37.372	50.012	48.474	34.346	41.890	12
Ngablak	1.147	1.344	889	589	723	- 37
<b>Jumlah</b>	<b>458.798</b>	<b>507.351</b>	<b>426.387</b>	<b>386.185</b>	<b>384.787</b>	<b>-16,13</b>

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang, 2024



Gambar 2.3 . Grafik produksi total serealia per tahun dan laju pertumbuhan produksi (2020 – 2024)

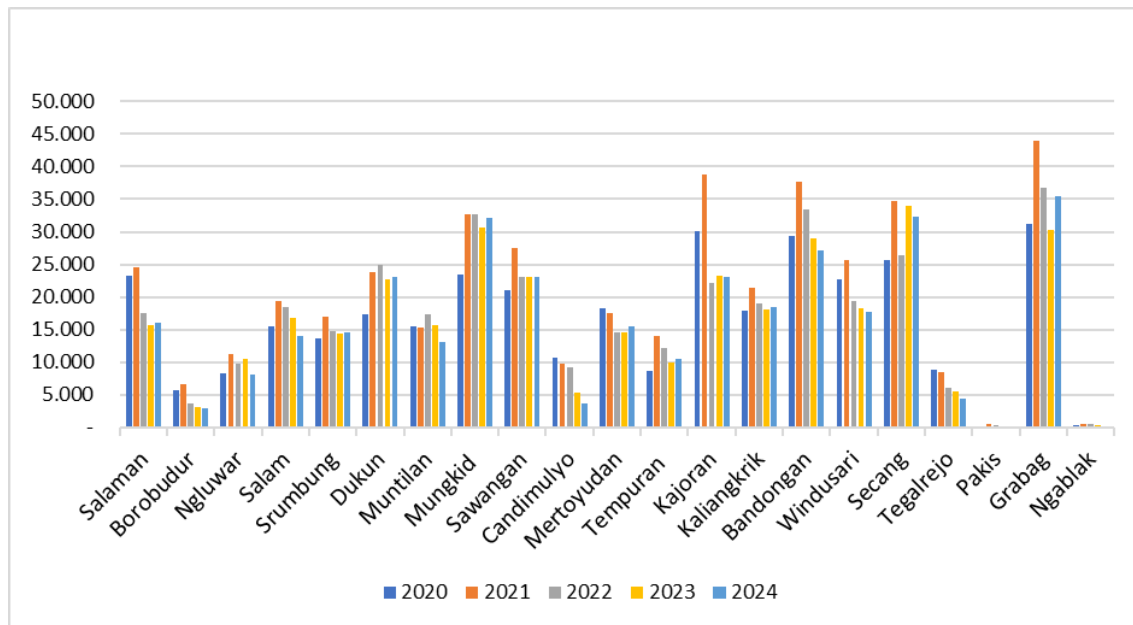
### Padi

Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Magelang selama 5 tahun terakhir (2020-2024) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.4. Produksi padi mengalami peningkatan pada tahun 2024 di 13 kecamatan. Peningkatan terjadi di kecamatan Ngluwar, Salam, Srumbung, Dukun, Muntilan, Mungkid, Sawangan, Mertoyudan, Tempuran, Kaliangkrik, Bandongan, Secang, Grabag. Produksi padi tertinggi di Kecamatan Grabag sebesar 35.371 ton pada tahun 2024.

Tabel 2.4 Produksi padi 2020-2024 (Ton)

Kecamatan	Padi				
	2020	2021	2022	2023	2024
Salaman	23.267	24.618	17.584	15.708	16.121
Borobudur	5.713	6.653	3.642	3.202	3.012
Ngluwar	8.206	11.280	9.695	10.548	8.177
Salam	15.431	19.458	18.383	16.720	14.046
Srumbung	13.676	16.924	14.693	14.334	14.646
Dukun	17.392	23.777	24.878	22.720	23.113
Muntilan	15.525	15.263	17.345	15.760	13.176
Mungkid	23.536	32.646	32.693	30.725	32.106
Sawangan	21.086	27.484	23.091	22.986	23.029
Candimulyo	10.746	9.789	9.128	5.390	3.731
Mertoyudan	18.228	17.572	14.613	14.599	15.502
Tempuran	8.671	14.057	12.158	9.907	10.600
Kajoran	30.078	38.810	22.061	23.313	23.003
Kaliangkrik	17.832	21.410	18.971	18.024	18.535
Bandongan	29.284	37.663	33.491	28.969	27.101
Windusari	22.772	25.645	19.462	18.194	17.689
Secang	25.690	34.627	26.464	34.063	32.228
Tegalrejo	8.902	8.570	6.129	5.514	4.427
Pakis	92	487	411	61	0
Grabag	31.283	43.892	36.797	30.198	35.371
Ngablak	375	497	576	281	223
<b>Jumlah</b>	<b>347.785</b>	<b>431.123</b>	<b>362.262</b>	<b>341.216</b>	<b>335.832</b>

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang, 2024



Gambar 2.4 Grafik produksi padi 2020 – 2024 (ton)

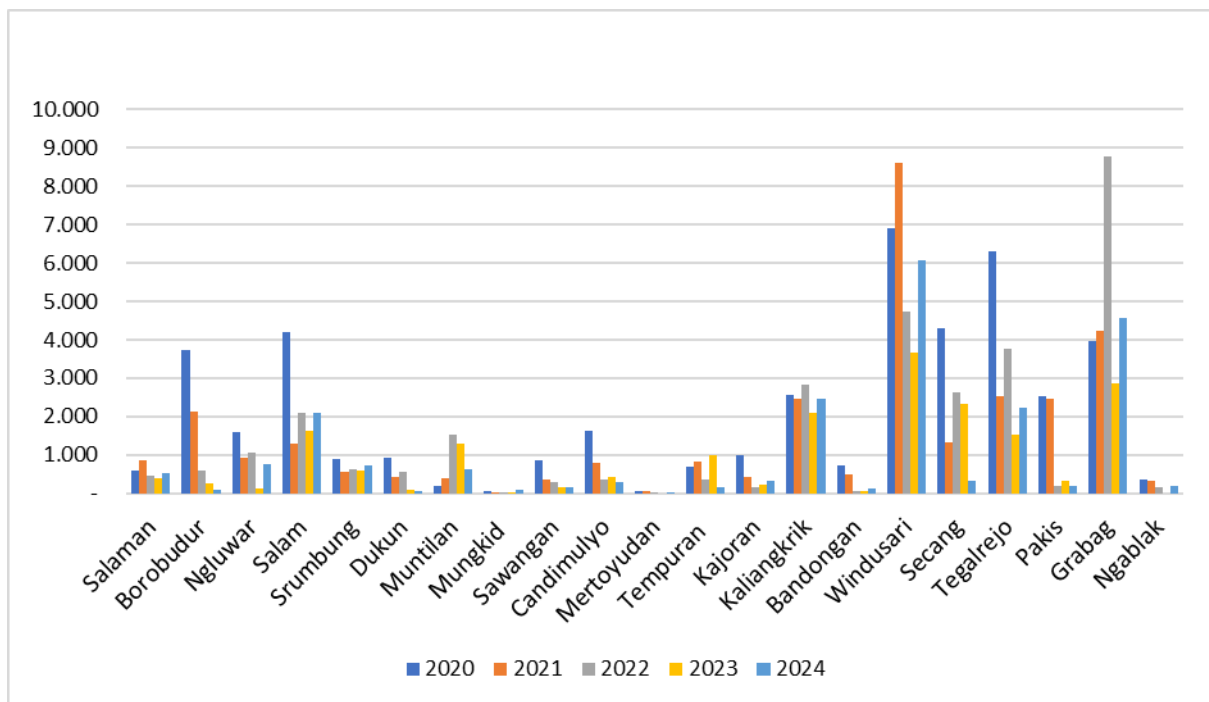
## Jagung

Pada tahun 2024, produksi jagung mencapai 22.064 ton. Sebaran produksi jagung terbesar terjadi pada tahun 2020, yaitu sebesar 44.040 ton. Kontribusi terbesar terjadi di Kecamatan Windusari sebesar 6.890 ton, menyusul Kecamatan Tegalrejo sebesar 6.310 ton dan terendah Kecamatan Mertoyudan sebesar 55 ton.. Secara rinci produksi jagung tahun 2020-2024 disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5. Produksi jagung 2020-2024 (Ton)

Kecamatan	Jagung				
	2020	2021	2022	2023	2024
Salaman	601	864	448	404	516
Borobudur	3.734	2.113	579	255	92
Ngluwar	1.603	923	1.054	110	760
Salam	4.189	1.291	2.104	1.614	2.101
Srumbung	893	570	624	592	714
Dukun	927	414	549	77	48
Muntilan	176	383	1.515	1.301	625
Mungkid	65	15	16	32	97
Sawangan	870	367	277	162	169
Candimulyo	1.632	781	374	437	298
Mertoyudan	55	49	13	-	16
Tempuran	688	831	345	977	171
Kajoran	994	435	171	211	324
Kaliangkrik	2.564	2.446	2.844	2.102	2.452
Bandongan	716	502	52	43	111
Windusari	6.890	8.610	4.741	3.652	6.083
Secang	4.296	1.319	2.615	2.342	325
Tegalrejo	6.310	2.540	3.762	1.540	2.231
Pakis	2.540	2.451	204	329	189
Grabag	3.953	4.226	8.778	2.850	4.565
Ngablak	344	328	173	-	175
<b>Jumlah</b>	<b>44.040</b>	<b>31.458</b>	<b>31.238</b>	<b>19.031</b>	<b>22.064</b>

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang, 2024



Gambar 2.5. Grafik produksi jagung tahun 2020-2024 (ton)

### **Ubi Kayu**

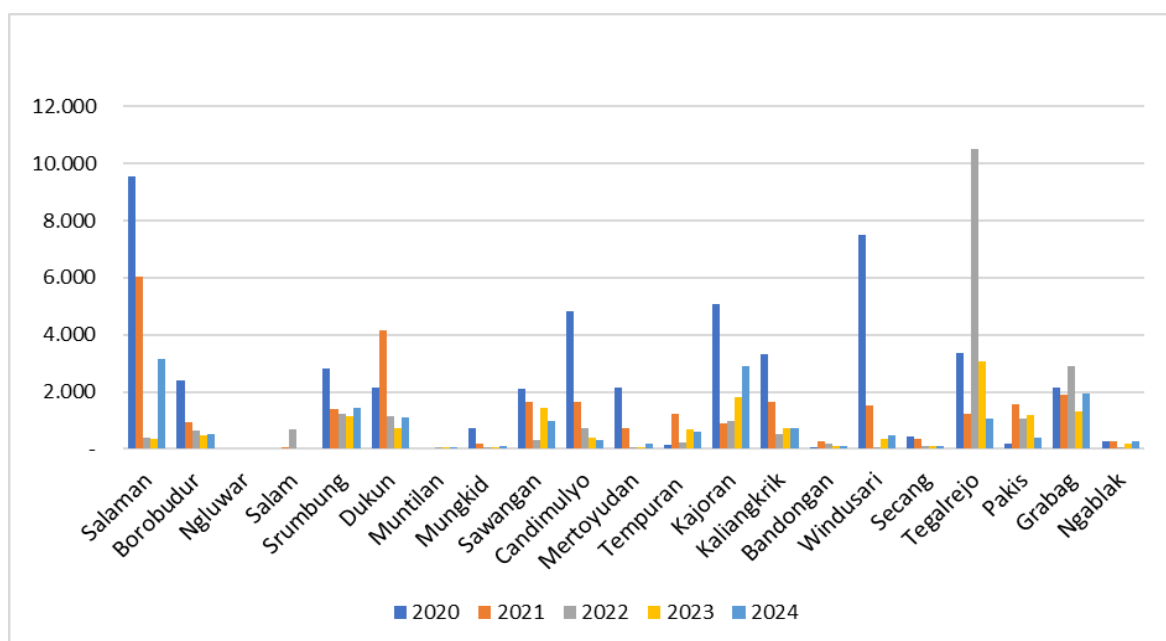
Produksi ubi kayu menurun dari 49.185 ton pada tahun 2020 menjadi 16.345 ton pada tahun 2024. Daerah yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar pada tahun 2020 meliputi kecamatan Windusari. Rincian produksi ubi kayu tahun 2020-2024 disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Produksi Ubi Kayu 2020-2024 (Ton)

Kecamatan	Ubi Kayu				
	2020	2021	2022	2023	2024
Salaman	9.526	6.026	413	361	3.165
Borobudur	2.383	918	661	488	499
Ngluwar	-	-	-	-	-
Salam	-	25	685	-	-
Srumbung	2.831	1.412	1.213	1.161	1.443
Dukun	2.159	4.173	1.145	741	1.100
Muntilan	-	-	19	4	10
Mungkid	730	198	78	38	114
Sawangan	2.102	1.652	323	1.436	975
Candimulyo	4.808	1.658	735	410	307
Mertoyudan	2.151	720	64	76	189
Tempuran	135	1.226	219	672	615
Kajoran	5.087	896	1.000	1.819	2.915
Kaliangkrik	3.315	1.663	534	727	727
Bandongan	70	288	168	110	88

Kecamatan	Ubi Kayu				
	2020	2021	2022	2023	2024
Windusari	7.502	1.504	61	353	469
Secang	424	355	85	84	83
Tegalrejo	3.367	1.218	10.525	3.081	1.050
Pakis	203	1.570	1.052	1.186	379
Grabag	2.136	1.894	2.899	1.298	1.954
Ngablak	258	259	60	186	264
<b>Jumlah</b>	<b>49.185</b>	<b>27.656</b>	<b>21.940</b>	<b>14.232</b>	<b>16.345</b>

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang, 2024



Gambar 2.6 Grafik produksi ubi kayu 2020 – 2024 (ton)

### Ubi Jalar

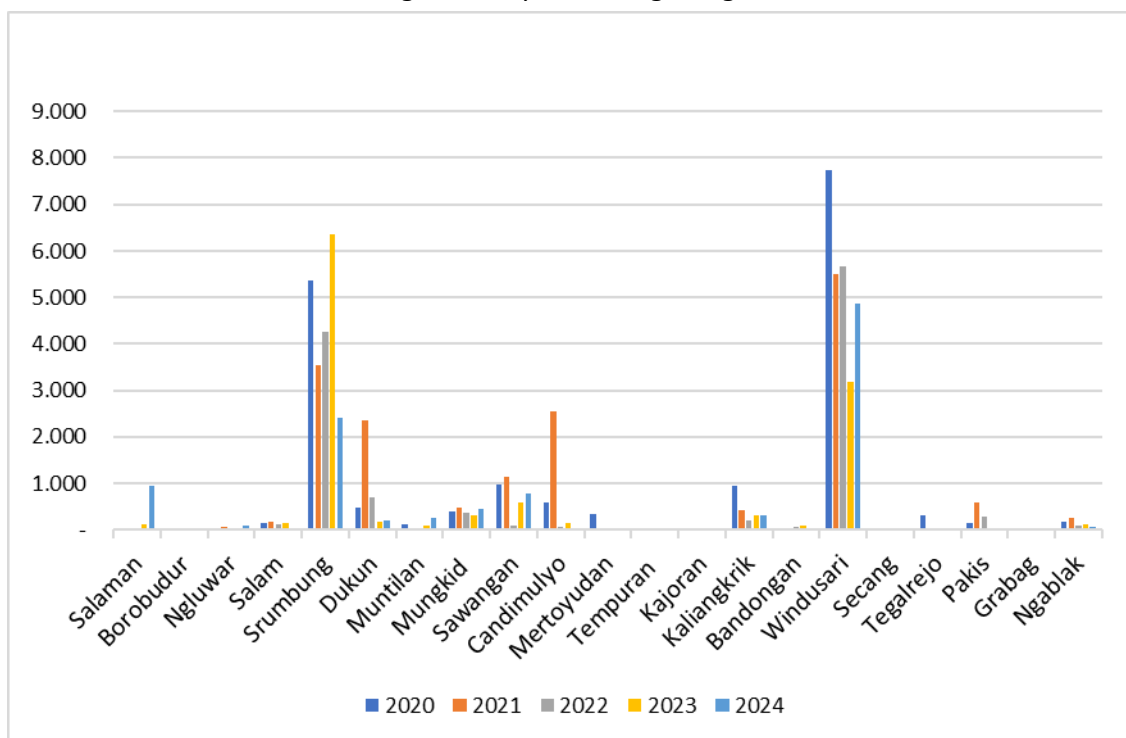
Produksi ubi jalar terbesar selama kurun waktu 5 tahun (2020-2024) terjadi pada tahun 2020, yaitu sebesar 17.788 ton. Kecamatan Windusari merupakan penyumbang terbesar, yaitu sebesar 7.740 ton, dan Kecamatan Srumbung sebesar 5.374 ton. Rincian produksi ubi jalar tahun 2020-2024 disajikan pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7 Produksi Ubi Jalar 2020-2024 (Ton)

Kecamatan	Ubi Jalar				
	2020	2021	2022	2023	2024
Salaman	23	-	-	117	940
Borobudur	-	-	-	-	-
Ngluwar	-	74	-	25	102
Salam	154	172	124	159	35
Srumbung	5.374	3.555	4.258	6.359	2.403

Kecamatan	Ubi Jalar				
	2020	2021	2022	2023	2024
Dukun	480	2.355	688	179	194
Muntilan	108	-	29	102	264
Mungkid	384	473	358	306	458
Sawangan	975	1.145	87	595	775
Candimulyo	591	2.536	50	138	16
Mertoyudan	350	-	-	-	36
Tempuran	-	-	-	-	-
Kajoran	-	-	-	-	19
Kaliangkrik	953	413	205	307	307
Bandongan	30	-	64	79	40
Windusari	7.740	5.506	5.673	3.177	4.862
Secang	-	-	-	-	-
Tegalrejo	314	18	46	-	26
Pakis	144	596	275	42	7
Grabag	-	-	-	-	-
Ngablak	170	260	90	122	61
<b>Jumlah</b>	<b>17.788</b>	<b>17.104</b>	<b>11.946</b>	<b>11.706</b>	<b>10.546</b>

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang, 2024



Gambar 2.7 Grafik produksi ubi jalar 2020 – 2024 (ton)

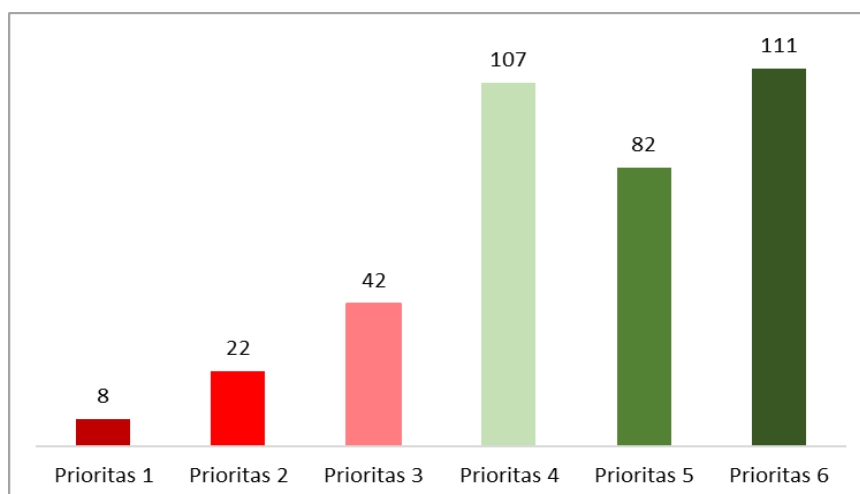
### 2.3. Sarana Dan Prasarana Ekonomi

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut.

Dari 372 desa di Kabupaten Magelang, 8 desa masuk dalam prioritas 1 (2 %), 22 desa prioritas 2 (6%) dan 42 desa prioritas 3 (11 %).

Tabel 2.8 Sebaran rasio sarana prasarana penyedia pangan terhadap rumah tangga berdasarkan skala prioritas

No.	Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	1	$\leq 0,0144$	8	2
2	2	$> 0,0144 - 0,0220$	22	6
3	3	$> 0,0220 - 0,0306$	42	11
4	4	$> 0,0306 - 0,0407$	107	29
5	5	$> 0,0407 - 0,0512$	82	22
6	6	$> 0,0512$	111	30



Gambar 2.8. Grafik rasio sarana prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga

### 2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan

Penyediaan pangan yang berkualitas dan terjangkau sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, perubahan pola konsumsi masyarakat.

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Magelang dari tahun 2023 - 2024 mencapai 0,81%, sementara pertumbuhan produksi padi tahun 2020 – 2024 mengalami peningkatan 13,64 % dan jagung tahun 2020 - 2024 mengalami penurunan 69,86%. Rasio sarana dan prasarana penyedia pangan pada prioritas 1-3 mencapai 19%. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

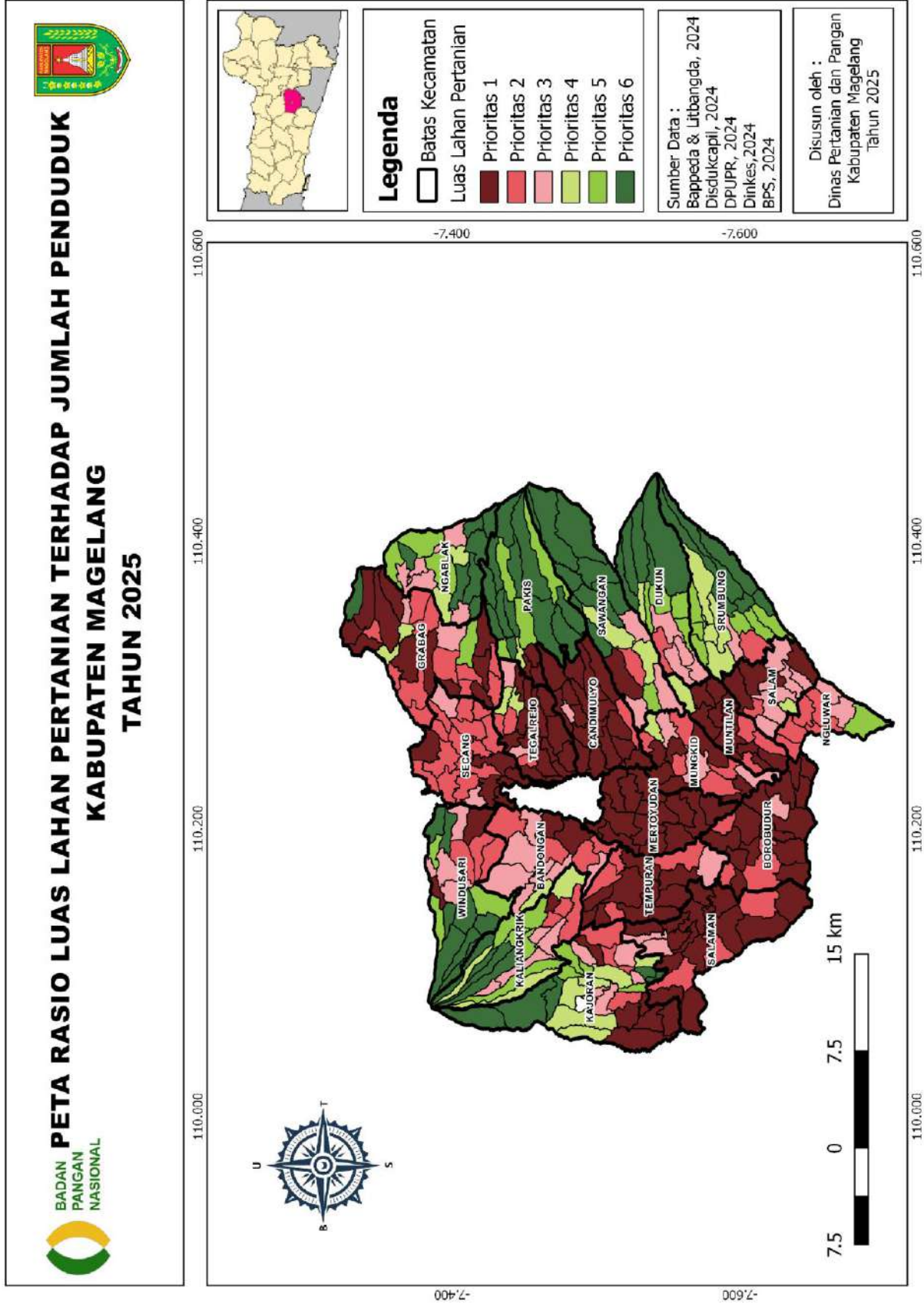
Tantangan penyediaan pangan dipengaruhi oleh: penurunan produktivitas lahan, sumber daya manusia pada bidang pertanian “menua”, pertanian pangan didominasi oleh usahatani skala kecil, konversi lahan pertanian untuk sektor ekonomi lain, harga pangan dunia yang fluktuatif akibat kompetisi penggunaan pangan dan energi, masih adanya *food loss* dan *food waste* (kehilangan pangan dan sisa makanan).

### **Strategi untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan.**

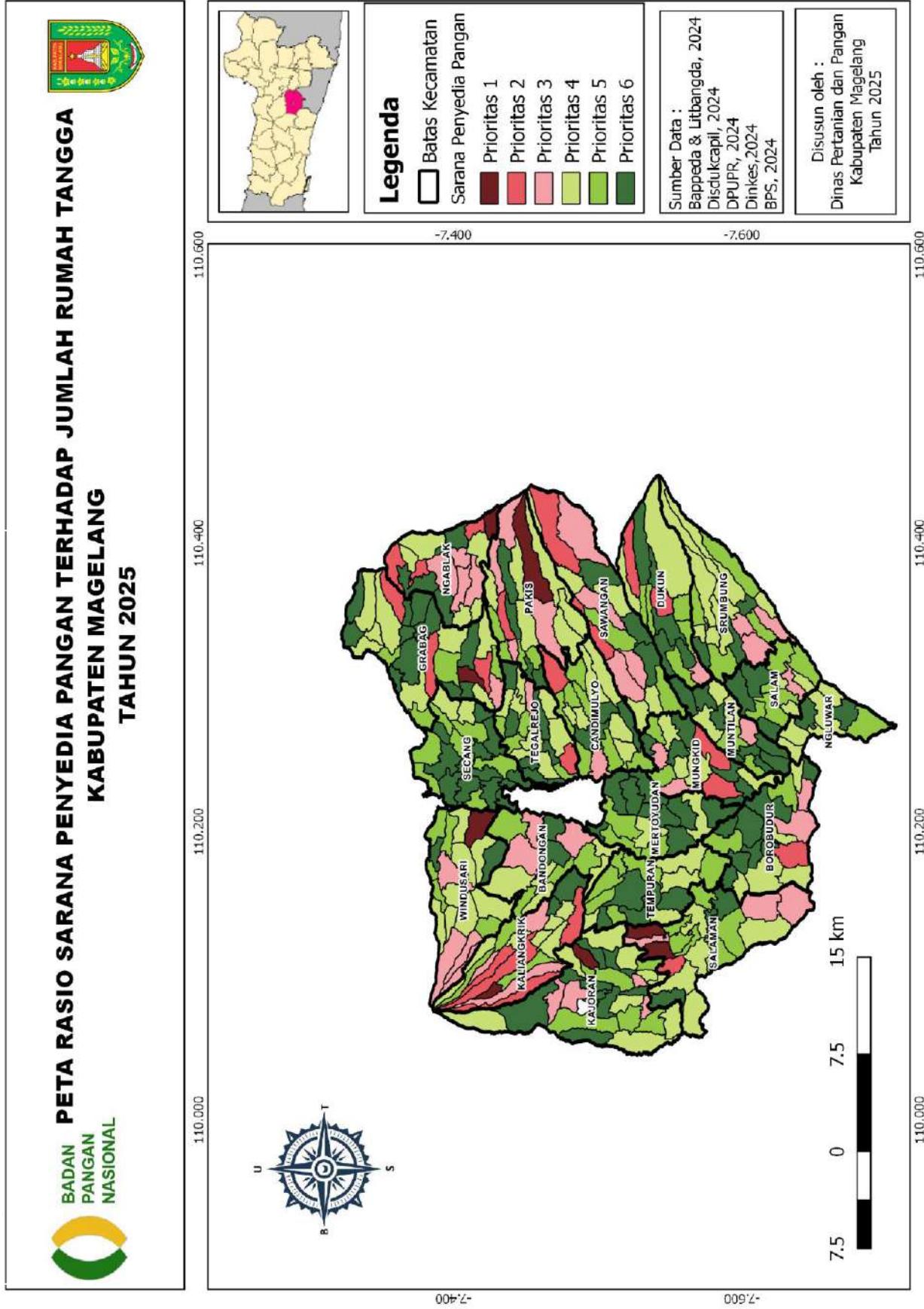
1. Peningkatan produktivitas
  - a. Penggunaan varietas unggul, benih bermutu dan bersertifikat
  - b. Pemupukan berimbang, penyediaan pupuk organik
  - a. Pengelolaan air irigasi, perluasan dan rehabilitasi jaringan irigasi
  - c. Peningkatan Indeks Pertanaman (IP) yaitu upaya untuk meningkatkan frekuensi penanaman pada suatu lahan dalam satu tahun
  - d. Penguatan pendampingan dan pelatihan bagi petani
  - e. Penerapan teknologi pertanian untuk peningkatan produktivitas melalui plot percontohan
2. Perluasan lahan pertanian produktif dan peningkatan penganeekaragaman pangan
  - b. Optimalisasi penggunaan lahan pertanian
  - c. Pemanfaatan ruang terbuka (termasuk lahan pekarangan) untuk penyediaan pangan keluarga yang beragam
3. Mempertahankan luas lahan pertanian
  - a. Peningkatan pemanfaatan dan pengendalian ruang
  - b. Pengawasan alih fungsi lahan
  - c. Penegakan regulasi tata ruang
4. Pengurangan dampak iklim terkait resiko
  - a. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dengan Sistem Pengendalian Hama Terpadu
  - b. Asuransi usaha tani
  - c. Perbaiki daerah tangkapan air

5. Penguatan SDM dan kelembagaan petani
  - a. Peningkatan pendampingan dan pembinaan kelembagaan petani
  - b. Pengembangan korporasi pertanian
  - c. Pemberian Kredit Usaha Pertanian
  - d. Peningkatan kapasitas dan regenerasi petani
  - e. Pembentukan jaringan pemasaran dan kemitraan
6. Penguatan cadangan pangan melalui peningkatan cadangan pangan pemerintah daerah dan lembaga pangan masyarakat.
7. Mengurangi *food loss* (susut pangan) dan sisa pangan (*food waste*) dengan mendorong perubahan perilaku melalui peningkatan kapasitas pelaku usaha pangan serta melakukan edukasi kepada konsumen tentang perubahan perilaku konsumsi dan penanganan bahan pangan.

Peta 2.1.1. Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk



Peta 2.2. Rasio sarana prasarana pangan terhadap jumlah



## BAB 3

### AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi**: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik**: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial**: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan rendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

#### 3.1 Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraan Rendah

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Magelang rasio kemiskinan telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin Kabupaten Magelang terus mengalami penurunan dari 11,27 % (146.340 jiwa) tahun 2020 menjadi 10,83 % (143.800 jiwa) tahun 2024.

Tabel 3.1. Persentase populasi di bawah garis kemiskinan Kabupaten Magelang

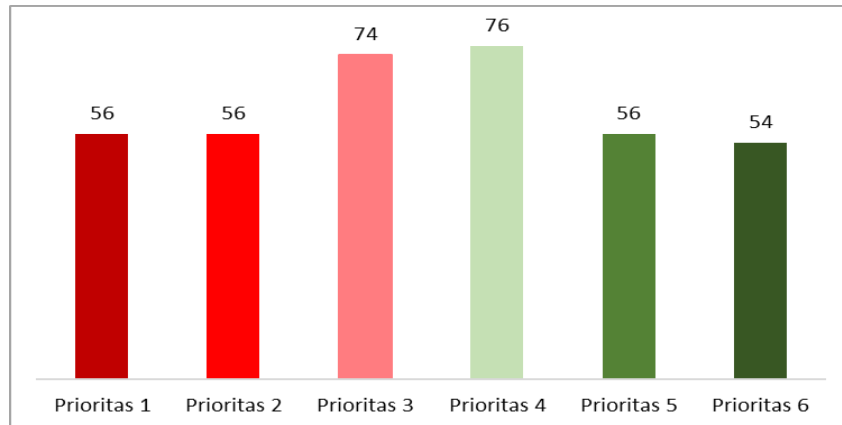
Keterangan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Persentase penduduk miskin	11,27	11,91	11,09	10,96	10,83

*Sumber: Kabupaten Dalam Angka, BPS*

Pada tingkat desa berdasarkan hasil analisis indikator penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah tahun 2023, terdapat 56 desa yang memiliki rasio rumah tangga dengan dengan tingkat kesejahteraan terendah diatas 0,2662 (Prioritas 1). Sebanyak 56 desa (15 %) masuk prioritas 2, dan 74 desa (20 %) masuk Prioritas 3. Oleh karena itu, program-program penanggulangan kemiskinan Kabupaten kedepan masih harus ditingkatkan dan diprioritaskan di 186 desa tersebut.

Tabel 3.2. Sebaran rasio penduduk tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 0,4005$	56	15
2	$0,3043 - < 0,4005$	56	15
3	$0,2325 - < 0,3043$	74	20
4	$0,1766 - < 0,2325$	76	20
5	$0,1252 - < 0,1766$	56	15
6	$< 0,1252$	54	15



Gambar 3.1. Grafik rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa

### 3.2. Akses Transportasi

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas

pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi kehidupan yang berkelanjutan.

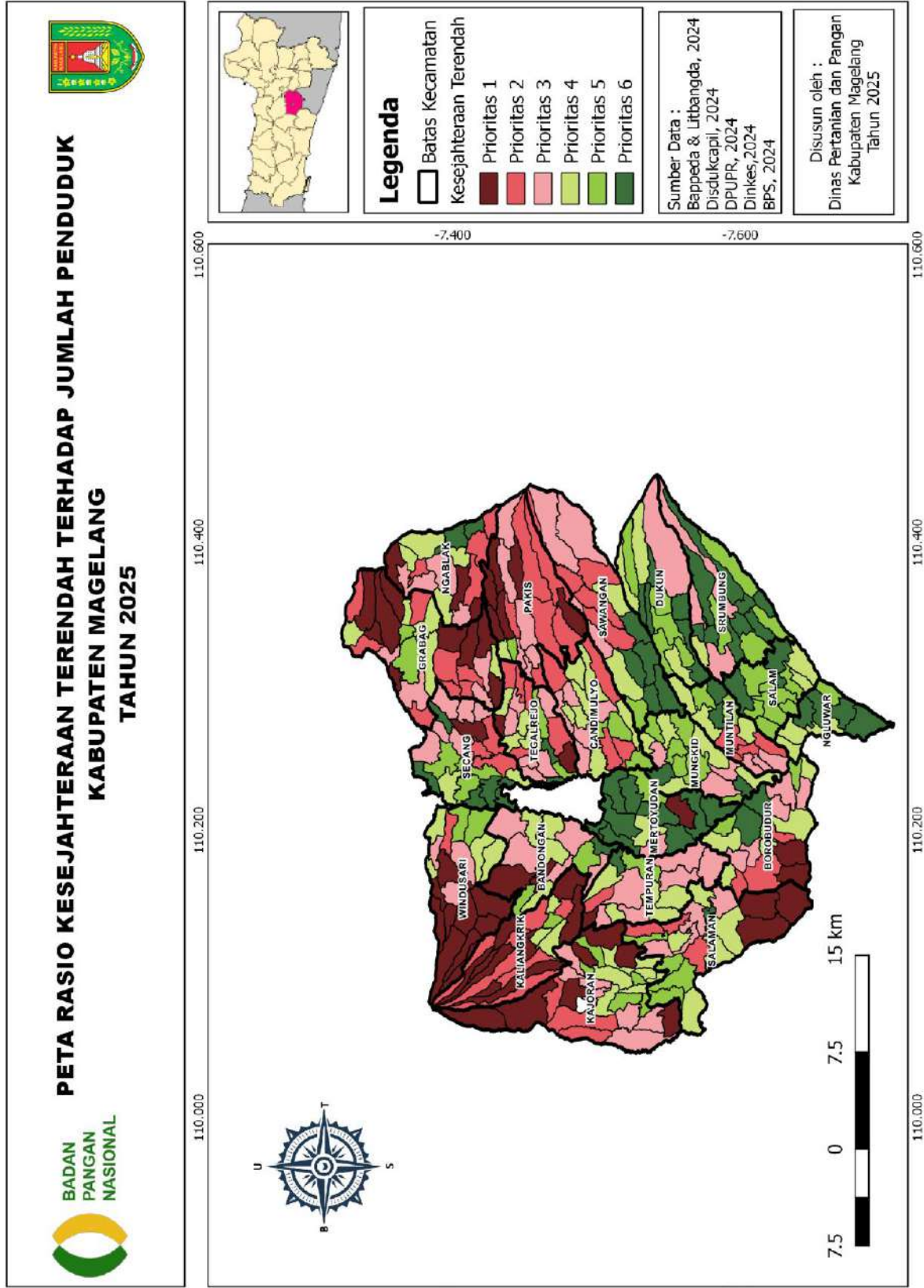
Berdasarkan data PODES (Potensi Desa) BPS, 2021 di Kabupaten Magelang, semua desa memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 sepanjang tahun. Seluruh desa dapat dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali saat tertentu (longsor). Jalan merupakan moda transportasi utama di Kabupaten Magelang.

### **3.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan**

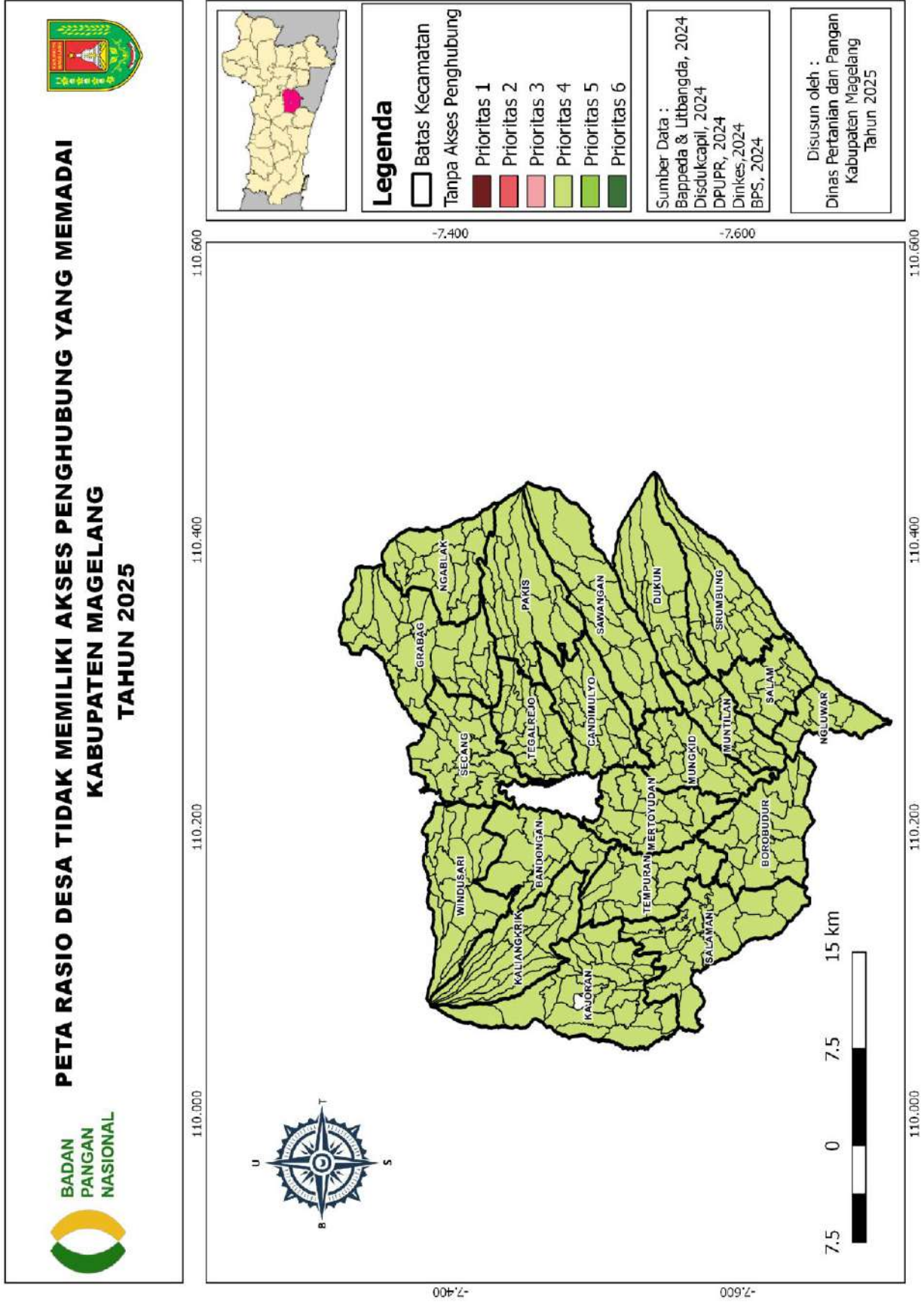
Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang untuk menanggulangi kemiskinan diantaranya:

- Mempercepat pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat miskin
- Meningkatkan penanganan dan perlindungan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui rehabilitasi sosial dan pemberdayaan sosial
- Mengembangkan sinergi pertanian, pariwisata dan UMKM untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- Menjaga akses pangan rumah tangga dan/atau perseorangan
- Menjamin stabilitas pasokan dan harga pangan
- Menyalurkan bantuan pangan bagi masyarakat berpendapatan rendah (miskin) dan terkena dampak bencana alam dan sosial
- Pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana yang mendukung ketahanan pangan (jalan, listrik, irigasi, pasar, jembatan)

Peta 3.1. Rasio kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk



Peta 3.2. Rasio desa tidak memiliki akses penghubung yang memadai



## BAB 4

### PEMANFAATAN PANGAN

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

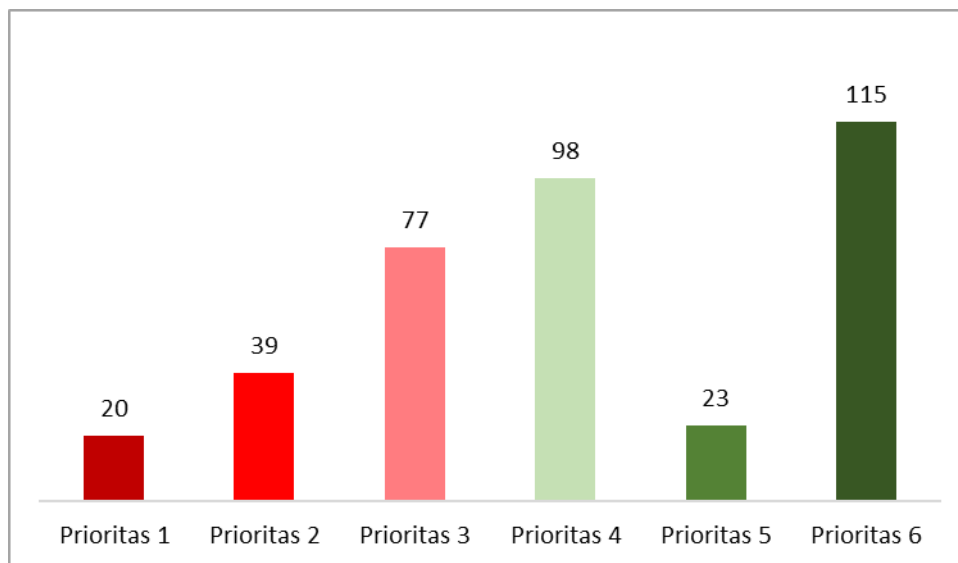
#### 4.1 Akses Air Bersih

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindungi dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak<sup>1</sup>. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

Tabel 4.1. Sebaran rasio rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap rumah tangga berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 0,2227$	20	5
2	$>0,1353 - < 0,2227$	39	10
3	$0,0710 - < 0,1353$	77	21
4	$0,0170 - < 0,0710$	98	26
5	$0,0000 - < 0,0170$	23	6
6	$< 0,0000$	115	31

<sup>1</sup> Permenkes 416 Tahun 1990



Gambar 4.1. Grafik rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga

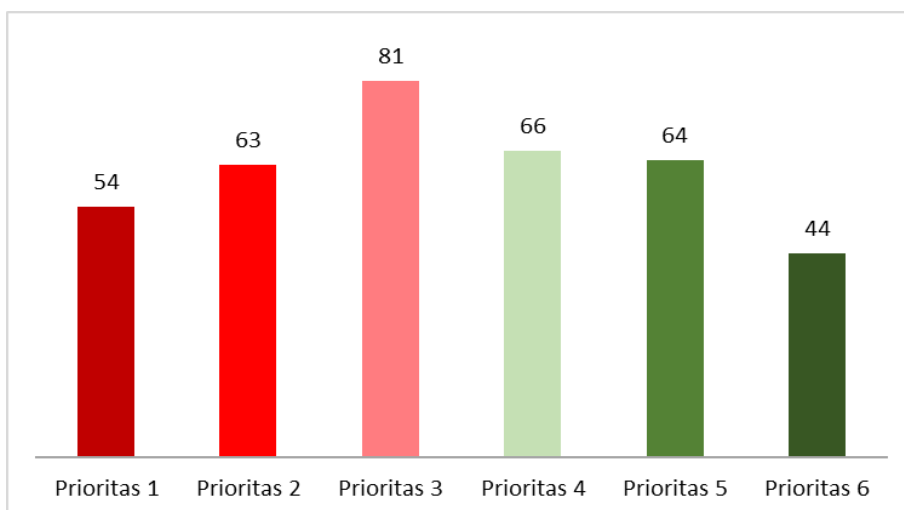
#### 4.2. Rasio Tenaga Kesehatan

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Tabel 4.2. Sebaran rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 0,1044$	54	15
2	$0,0767 - < 0,1044$	63	17
3	$0,0566 - < 0,0767$	81	22
4	$0,0429 - < 0,0566$	66	18
5	$0,0308 - < 0,0429$	64	17
6	$< 0,0308$	44	12



Gambar 4.2. Grafik sebaran rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk

### 4.3. Dampak (Outcome) Dari Status Kesehatan

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan indikator berdasar PMK no 2 tahun 2020 tentang standar Antropometri Anak sebagai berikut:

Tabel 4.3. Indikator status gizi balita

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat Badan menurut Umur (BB/U) anak usia 0 - 60 bulan	Berat badan sangat kurang ( <i>severely underweight</i> )	<-3 SD
	Berat badan kurang ( <i>underweight</i> )	- 3 SD sd <- 2 SD
	Berat badan normal	-2 SD sd +1 SD
	Risiko Berat badan lebih <sup>1</sup>	> +1 SD
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 - 60 bulan	Sangat pendek ( <i>severely stunted</i> )	<-3 SD
	Pendek ( <i>stunted</i> )	- 3 SD sd <- 2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi <sup>2</sup>	> +3 SD
Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) anak usia 0 - 60 bulan	Gizi buruk ( <i>severely wasted</i> )	<-3 SD
	Gizi kurang ( <i>wasted</i> )	- 3 SD sd <- 2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd +1 SD
	Berisiko gizi lebih ( <i>possible risk of overweight</i> )	> + 1 SD sd + 2 SD
	Gizi lebih ( <i>overweight</i> )	> + 2 SD sd + 3 SD

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
	Obesitas ( <i>obese</i> )	> + 3 SD
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) anak usia 0 - 60 bulan	Gizi buruk ( <i>severely wasted</i> ) <sup>3</sup>	<-3 SD
	Gizi kurang ( <i>wasted</i> ) <sup>3</sup>	- 3 SD sd <- 2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd +1 SD
	Berisiko gizi lebih ( <i>possible risk of overweight</i> )	> + 1 SD sd + 2 SD
	Gizi lebih ( <i>overweight</i> )	> + 2 SD sd +3 SD
	Obesitas ( <i>obese</i> )	> + 3 SD
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) anak usia 5 – 18 tahun	Gizi buruk ( <i>severely thinness</i> )	<-3 SD
	Gizi kurang ( <i>thinnes</i> )	-3 SD sd < -2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd + 1 SD
	Gizi lebih ( <i>overweight</i> )	+1 SD sd +2 SD
	Obesitas ( <i>obese</i> )	> + 2 SD

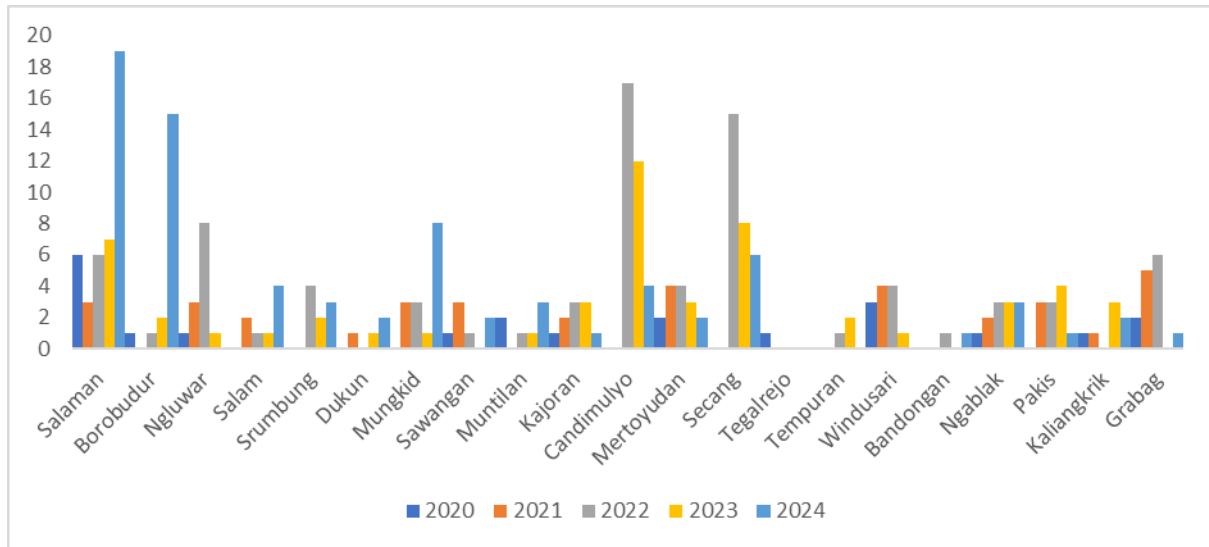
Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Magelang pada tahun 2024 sebanyak 77 balita. Jumlah penderita gizi buruk yang tinggi ditemukan di Kecamatan Salaman (19 balita) dan terendah ditemukan di Kecamatan Ngluwar, Tegalrejo, Tempuran dan Windusari (0 Balita).

Tabel 4.4. Penderita Gizi Buruk 2020-2024

No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Salaman	6	3	6	7	19
2	Borobudur	1	0	1	2	15
3	Ngluwar	1	3	8	1	0
4	Salam	0	2	1	1	4
5	Srumbung	0	0	4	2	3
6	Dukun	0	1	0	1	2
7	Mungkid	0	3	3	1	8
8	Sawangan	1	3	1	0	2
9	Muntilan	2	0	1	1	3
10	Kajoran	1	2	3	3	1
11	Candimulyo	0	0	17	12	4
12	Mertoyudan	2	4	4	3	2
13	Secang	0	0	15	8	6
14	Tegalrejo	1	0	0	0	0
15	Tempuran	0	0	1	2	0
16	Windusari	3	4	4	1	0

No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk				
		2020	2021	2022	2023	2024
17	Bandongan	0	0	1	0	1
18	Ngablak	1	2	3	3	3
19	Pakis	0	3	3	4	1
20	Kaliangkrik	1	1	0	3	2
21	Grabag	2	5	6	0	1
	<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>36</b>	<b>82</b>	<b>55</b>	<b>77</b>

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang, 2024



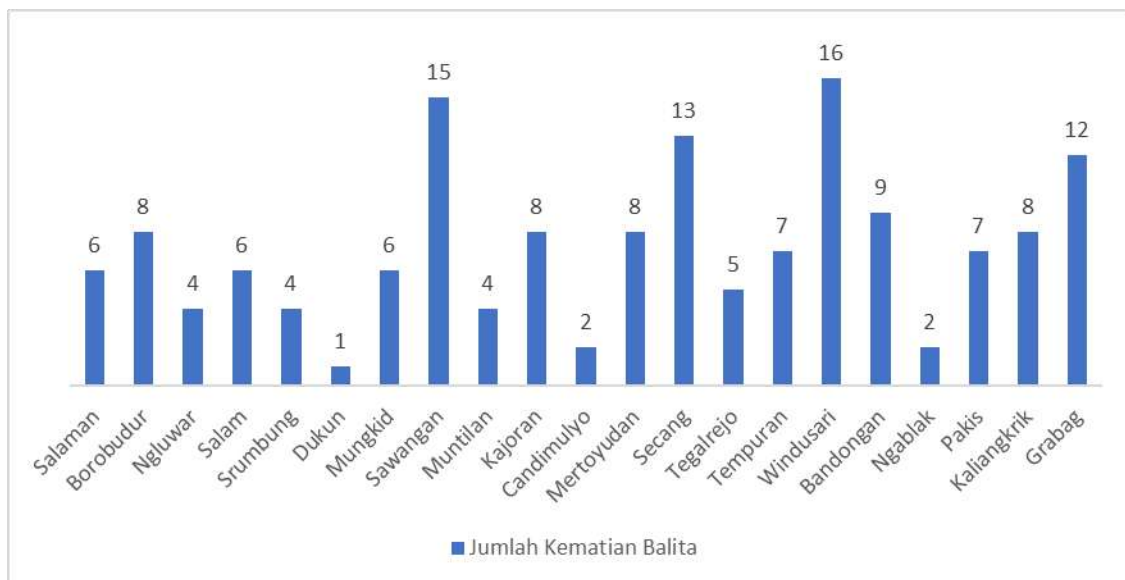
Gambar 4.3. Grafik Penderita Gizi Buruk 2020 - 2024

Angka kematian balita dan ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Jumlah kematian balita di Kabupaten Magelang adalah 151 jiwa pada tahun 2024. Angka kematian balita tertinggi terdapat di Kecamatan Windusari (16 jiwa) dan terendah terdapat di Kecamatan Dukun (1 jiwa). Sementara tidak terdapat kematian ibu saat melahirkan di Kabupaten Magelang. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Kematian Balita	Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan
1	Salaman	6	0
2	Borobudur	8	0
3	Ngluwar	4	0
4	Salam	6	0
5	Srumbung	4	0
6	Dukun	1	0
7	Mungkid	6	0
8	Sawangan	15	0

No.	Kecamatan	Jumlah Kematian Balita	Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan
9	Muntilan	4	0
10	Kajoran	8	0
11	Candimulyo	2	0
12	Mertoyudan	8	0
13	Secang	13	0
14	Tegalrejo	5	0
15	Tempuran	7	0
16	Windusari	16	0
17	Bandongan	9	0
18	Ngablak	2	0
19	Pakis	7	0
20	Kaliangkrik	8	0
21	Grabag	12	0
	<b>Total</b>	<b>151</b>	<b>0</b>



Gambar 4.4. Grafik jumlah kematian balita dan ibu saat melahirkan per kecamatan

#### 4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan

##### Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi dan Kesehatan Kelompok Rentan

Masalah gizi yang meliputi gizi kurang dan *stunting* masih tetap tinggi di Kabupaten Magelang, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki,

yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Gizi kurang dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Sedangkan anak yang menderita *stunting* dan tidak mendapat penanganan secara tepat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang dari *stunting* masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan pada saat dewasa sedangkan dan pada ibu-ibu dapat menyebabkan bayi dengan berat badan lahir rendah dan kurang gizi yang berkelanjutan akan menyebabkan kualitas hidup yang menurun yang pada masa dewasanya yang apabila wanita maka bisa mengakibatkan menderita KEK (Kurang Energi Kronis) dan melahirkan bayi dengan Berat Badan Kurang (BBLR) yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi *stunting*, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah ini maka intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitive harus seiring dan sejalan. Terutama pada kelompok rentan yang meliputi bayi, balita, ibu hamil dan ibu menyusui dengan memahami penyebab kurang gizi yang bersifat multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:
  - a. Anak usia di bawah lima tahun. Pada usia dua tahun pertama di dalam kehidupan (1000 HPK) adalah usia yang paling kritis sehingga disebut “jendela peluang (*window of opportunity*)” karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 0 bulan (dalam kandungan) sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.

- b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya mendapat perawatan yang tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
- c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi yang lebih bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
- d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani), sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi *stunting* pada balita juga cukup tinggi.

2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi TIGA penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan).

Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut bersifat multisektoral.

- a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):
  - Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil zat besi (TTD/ Tablet Tambah Darah) atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (*sprinkle*) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 6 kali selama periode kehamilan dengan 2 kali periksa oleh dokter dan 2 kali USG.
  - Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
  - Meningkatkan kualitas pola pemberian pendamping ASI untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian pemberian pendamping ASI sejak anak berusia 6 bulan dengan menu 4 bintang (makanan pokok, protein hewani, protein nabati dan sayuran) dengan berpedoman pada PMBA (Pemberian Makanan Bayi dan Anak); pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.

- Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bisa dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan dan tinggi badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
  - Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas- fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Kementerian Kesehatan.
  - Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian pil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A 100.000 iu setiap 6 bulan sekali untuk anak 6 – 11 bulan dan anak 12 – 59 bulan mendapat Vit A 200.000 iu, serta ibu menyusui mendapatkan 2 kapsul dengan selang dua puluh empat jam masing-masing 1 kapsul dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.
- b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi yaitu dengan :
- Peningkatan kesadaran, komitmen dan praktik pengasuhan (PAUD)
  - Promosi kesehatan melalui gerakan hidup bersih dan sehat
  - Promosi peningkatan kualitas konsumsi pangan (B2SA, Gemarikan, Gerimislur)
  - Penjaminan mutu dan keamanan pangan
  - Mendorong peningkatan penyediaan air bersih dan perbaikan sanitasi

3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi dibidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang

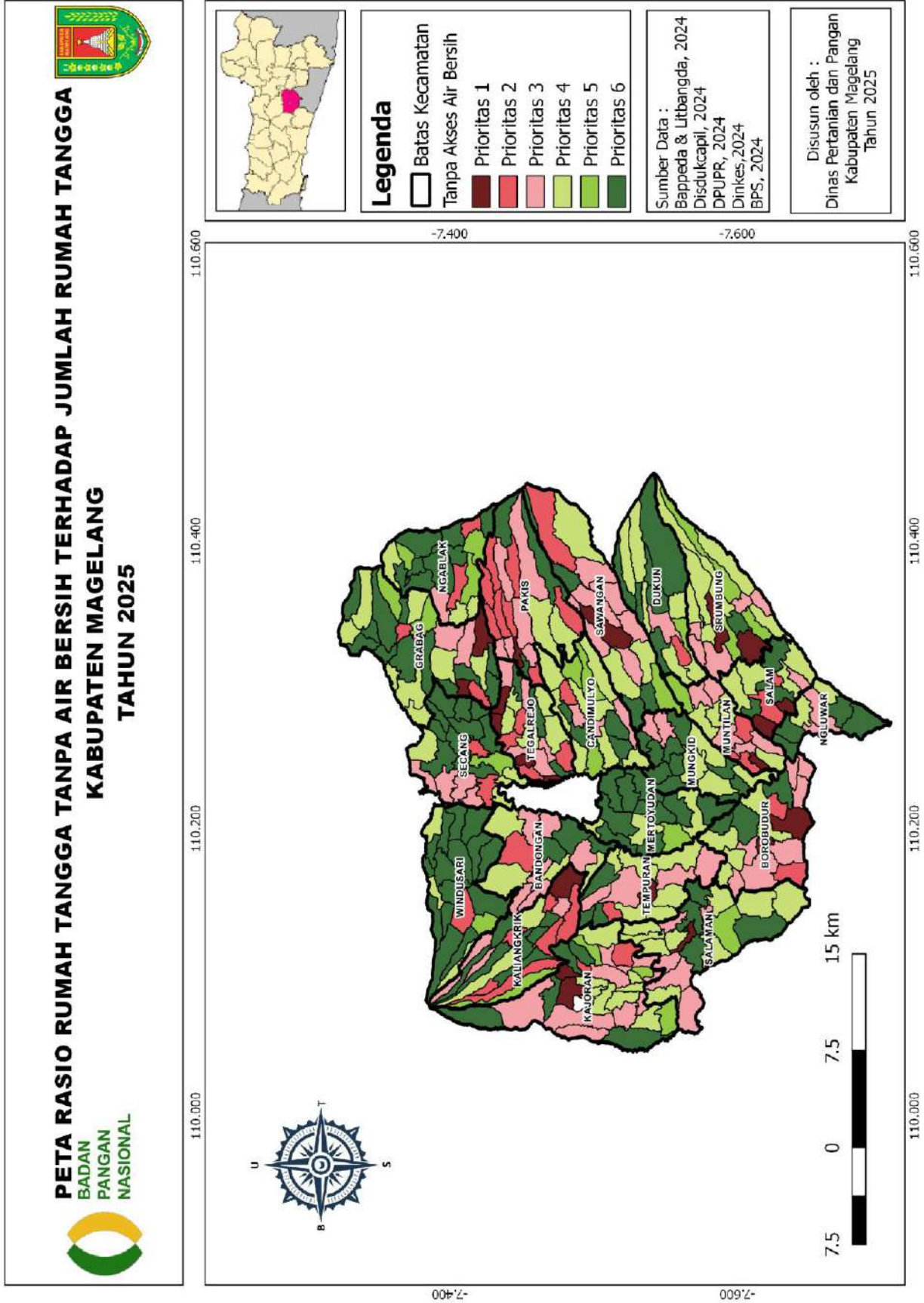
tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

## **B. Meningkatkan Pelayanan Kesehatan**

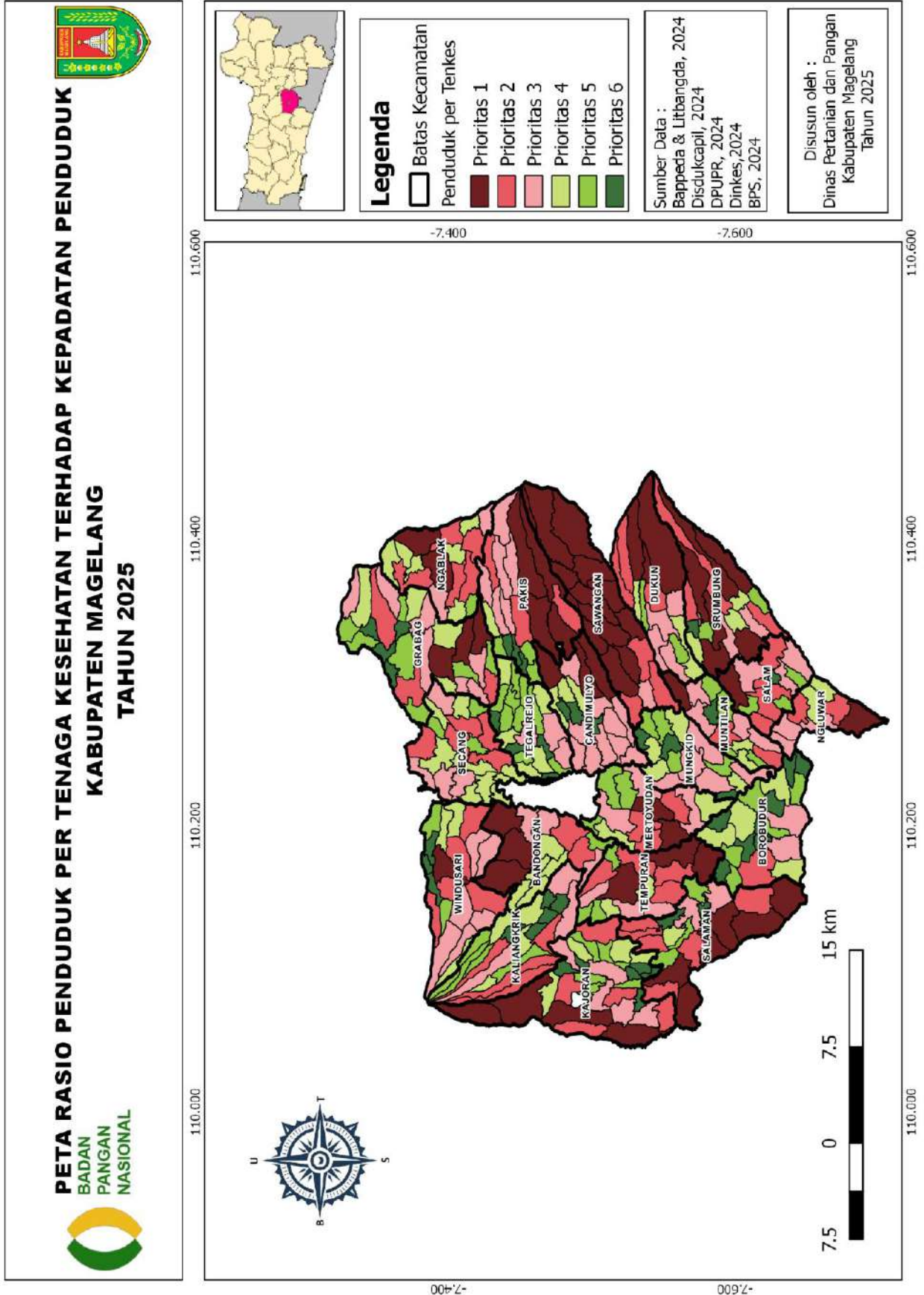
Upaya yang dilakukan dalam peningkatan pelayanan kesehatan yaitu dengan mendorong penyediaan tenaga kesehatan dan layanan kesehatan secara merata untuk seluruh masyarakat. Pemenuhan layanan kesehatan tidak terpengaruh oleh akses jalan. Strategi yang dilaksanakan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan diantaranya melalui:

1. Penguatan Posyandu: Posyandu dapat menjadi pusat kegiatan Integrasi Layanan Primer (ILP) di tingkat desa. Melalui Posyandu, dapat dilakukan pemantauan pertumbuhan anak, pemberian imunisasi dan penyuluhan gizi dan pengembangan paket layanan di Posyandu meliputi pelayanan di seluruh siklus hidup
2. Kemitraan dengan kader: Kader kesehatan dapat menjadi ujung tombak dalam memberikan edukasi dan konseling kepada masyarakat
3. Peningkatan kapasitas kader: melakukan pelatihan bagi kader Posyandu meliputi 25 keterampilan dasar kader
4. Mengembalikan fungsi pokok Pustu: memberikan layanan setiap hari, penguatan sistem rujukan dan Pemantauan Wilayah Setempat
5. Pemenuhan sarpras dan tenaga serta dana operasional posyandu
6. Program pemenuhan gizi spesifik: Program seperti pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita dapat diintegrasikan ke dalam layanan ILP
7. Pengembangan kebun sayur: Masyarakat dapat diajak untuk menanam sayuran di sekitar rumah, sehingga memiliki akses terhadap pangan segar dan bergizi
8. Pengelolaan sampah: Edukasi mengenai pengelolaan sampah yang baik dapat mencegah penyakit menular melalui makanan dan meningkatkan kualitas lingkungan.

Peta 4.1. Rasio Jumlah Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih terhadap Jumlah Rumah Tangga Desa



Peta 4.2. Rasio penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk



## BAB 5

### KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab 1, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Peta 6.1) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

#### 5.1. Kondisi Ketahanan Pangan

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

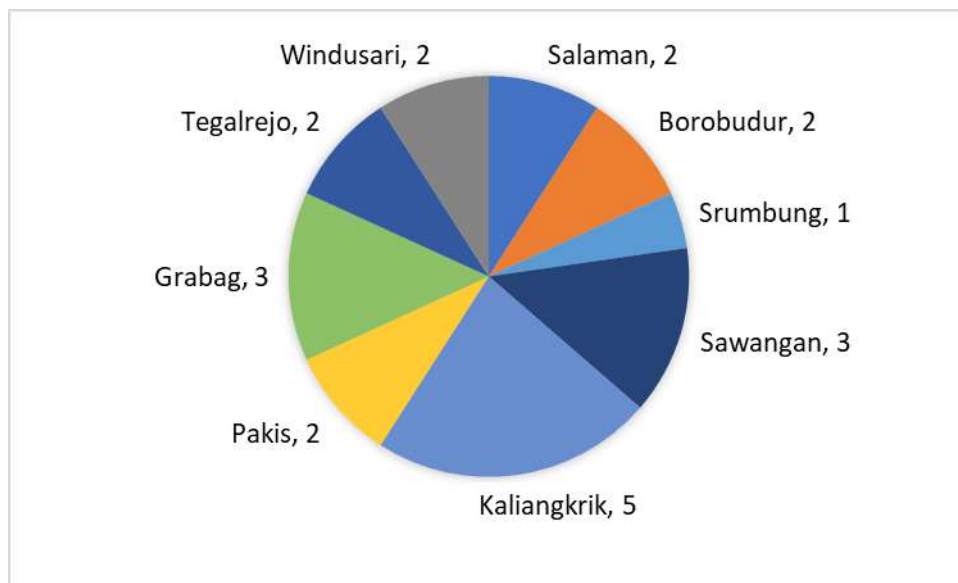
Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 372 desa yang ada di Kabupaten Magelang maka didapatkan tidak ada desa (Prioritas 1), 1 desa (Prioritas 2), 22 desa (Prioritas 3), 120 desa (Prioritas 4), 145 desa (Prioritas 5) dan 84 desa (Prioritas 6).

Tabel 5.1. Sebaran jumlah desa berdasarkan prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	0	0
2	1	0,27
3	22	5,91
4	120	32,26
5	145	38,98
6	84	22,58

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di wilayah Kecamatan Kajoran (1 desa).

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat di wilayah Kecamatan Salaman (2 desa), Kecamatan Borobudur (2 desa), Kecamatan Srumbung (1 desa), Kecamatan Sawangan (3 desa), Kecamatan Kaliangkrik (5 desa), Kecamatan Pakis (2 desa), Kecamatan Grabag (3 desa) Kecamatan Tegalrejo (2 desa) dan Kecamatan Windusari (2 desa) (Gambar 5.1.)



Gambar 5.1. Sebaran Jumlah Desa Priroitas 3 Per Kecamatan

## 5.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan

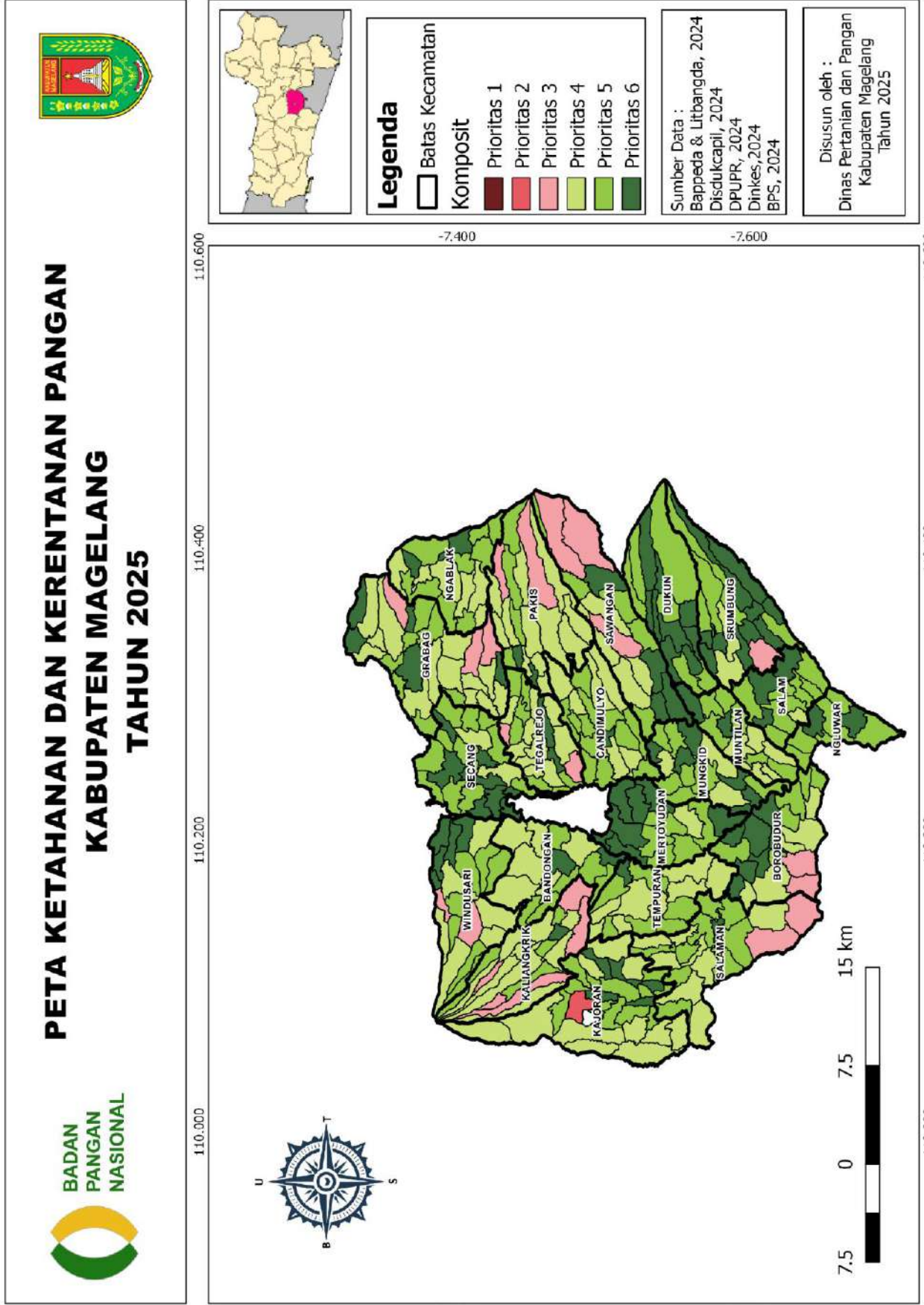
Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 2 secara umum disebabkan oleh: (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk, (2) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga (3) Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 3 secara umum disebabkan oleh: (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk, (2) Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk (3) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga.

Tabel 5.2. Desa prioritas 2 dan 3

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.No Water	6. P.Tenkes	PRIO KOMP
1	Kajoran	Sukomulyo	4	3	1	4	1	2	2
2	Grabag	Sugihmas	1	4	1	4	1	1	3
3	Borobudur	Giripurno	1	4	1	4	2	4	3
4	Sawangan	Jati	4	5	2	4	1	1	3
5	Pakis	Ketundan	6	1	2	4	3	1	3
6	Sawangan	Wonolelo	6	3	3	4	4	1	3
7	Kaliangkrik	Adipuro	3	1	1	4	2	4	3
8	Windusari	Wonoroto	6	4	1	4	2	3	3
9	Tegalrejo	Ngadirejo	2	5	1	4	1	6	3
10	Grabag	Ketawang	5	6	1	4	3	1	3
11	Salaman	Ngargoretno	1	3	1	4	4	1	3
12	Sawangan	Banyuroto	6	2	3	4	2	1	3
13	Tegalrejo	Tampingan	1	2	1	4	2	3	3
14	Borobudur	Giritengah	1	2	1	4	3	3	3
15	Kaliangkrik	Ketangi	2	2	1	4	2	3	3
16	Srumbung	Kradenan	2	3	5	4	1	1	3
17	Windusari	Mangunsari	1	5	1	4	4	6	3
18	Kaliangkrik	Balekerto	4	6	1	4	1	3	3
19	Kaliangkrik	Ngawonggo	5	3	1	4	2	2	3
20	Kaliangkrik	Pengarengan	6	3	1	4	3	5	3
21	Salaman	Kalirejo	1	4	1	4	6	1	3
22	Grabag	Sambungrejo	1	2	1	4	5	3	3
23	Pakis	Gondangsari	6	3	1	4	2	2	3

Peta 5.1. Peta Ketahanan dan Kerawanan Pangan



## BAB 6

### REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:

- a. Desa-desa prioritas 2-3 yang tersebar di Kecamatan Salaman, Borobudur, Srumbung, Sawangan, Kajoran, Kaliangkrik, Pakis, Grabag, Tegalrejo, Windusari.
- b. Desa-desa yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.

**Gambar 6.1. Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan**



Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan:

- a. Peningkatan penyediaan pangan dengan mengoptimalkan sumber daya lokal
- b. Peningkatan penyediaan pangan melalui pengembangan cadangan pangan pemerintah daerah dan penguatan cadangan / lumbung pangan masyarakat.
- c. Menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan sepanjang waktu sehingga terjangkau oleh seluruh masyarakat.
- d. Pengembangan usaha produktif, fasilitasi pengembangan UMKM untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.
- e. Penyaluran bantuan sosial bagi kelompok berpendapatan rendah dan terkena dampak bencana alam dan sosial.
- f. Peningkatan fasilitas, layanan dan akses air bersih.
- g. Integrasi layanan primer untuk memperluas layanan kesehatan melalui peningkatan kompetensi dan peran kader serta optimalisasi peran dan fungsi puskesmas pembantu sesuai kebijakan ILP (Integrasi Layanan Primer)
- h. Sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya pola asuh anak yang baik, pola konsumsi pangan B2SA, higienitas dan sanitasi lingkungan.
- i. Pemanfaatan dana desa untuk ketahanan pangan.

LAMPIRAN

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	INDEKS KOM	PERINGKAT	PRIO KOMP
1	Salaman	Nargoretno	1	3	1	4	4	1	54,38	362	3
2	Salaman	Paripurno	2	3	1	4	4	2	58,96	328	4
3	Salaman	Kalirejo	1	4	1	4	6	1	55,94	352	3
4	Salaman	Menoreh	1	5	4	4	5	1	66,11	186	5
5	Salaman	Ngadirejo	1	6	3	4	4	3	65,65	198	5
6	Salaman	Sidomulyo	1	5	4	4	6	5	68,09	126	5
7	Salaman	Kebonrejo	1	4	3	4	6	3	64,82	216	5
8	Salaman	Salaman	1	6	6	4	3	6	70,54	65	6
9	Salaman	Kalisalak	2	5	4	4	4	1	64,50	223	5
10	Salaman	Kriwedari	1	4	2	4	6	2	63,02	257	4
11	Salaman	Jebengsari	1	5	3	4	1	5	60,21	311	4
12	Salaman	Tanjunganom	1	5	4	4	4	4	68,17	124	5
13	Salaman	Banjarharjo	1	5	2	4	3	6	61,74	287	4
14	Salaman	Purwosari	1	1	2	4	4	2	56,94	349	4
15	Salaman	Ngampeldento	3	3	5	4	4	2	66,20	183	5
16	Salaman	Sidosari	3	1	3	4	4	2	61,45	294	4
17	Salaman	Sawangargo	1	2	5	4	3	5	64,36	227	5
18	Salaman	Krasak	2	4	5	4	3	1	61,50	291	4
19	Salaman	Margoyoso	1	4	4	4	3	1	59,26	324	4
20	Salaman	Kaliabu	1	6	5	4	4	2	67,52	141	5
21	Borobudur	Giripurno	1	4	1	4	2	4	51,49	370	3
22	Borobudur	Giritengah	1	2	1	4	3	3	54,95	359	3
23	Borobudur	Tuksongo	1	4	2	4	4	5	64,15	231	4
24	Borobudur	Majaksingi	1	3	4	4	1	3	57,05	348	4
25	Borobudur	Kenalan	1	3	3	4	3	5	60,15	312	4
26	Borobudur	Bigaran	1	6	4	4	3	6	68,14	125	5
27	Borobudur	Sambeng	1	4	5	4	3	6	66,20	182	5
28	Borobudur	Candirejo	1	5	3	4	6	4	67,68	138	5
29	Borobudur	Ngargogondo	3	6	3	4	2	6	66,91	164	5
30	Borobudur	Wanurejo	1	6	6	4	4	5	73,96	21	6
31	Borobudur	Borobudur	1	6	6	4	6	4	80,96	1	6
32	Borobudur	Tanjungsari	1	6	5	4	5	6	76,02	13	6
33	Borobudur	Karanganyar	2	6	4	4	1	6	67,03	159	5
34	Borobudur	Karangrejo	1	6	3	4	3	6	71,47	44	6
35	Borobudur	Ngadiharjo	2	4	2	4	3	2	58,43	338	4
36	Borobudur	Kebonsari	1	4	2	4	3	5	61,85	284	4
37	Borobudur	Tegalrum	2	6	4	4	4	6	71,30	48	6
38	Borobudur	Kembanglimus	1	6	3	4	4	5	77,27	11	6
39	Borobudur	Wringinputih	1	5	4	4	4	4	65,16	211	5
40	Borobudur	Bumiharjo	2	6	5	4	6	6	74,15	18	6
41	Ngluwar	Bligo	5	5	6	4	6	1	68,50	114	5
42	Ngluwar	Pakunden	3	6	6	4	6	2	71,40	46	6
43	Ngluwar	Somokaton	3	4	5	4	4	4	67,95	129	5
44	Ngluwar	Ngluwar	2	4	6	4	3	4	67,01	160	5
45	Ngluwar	Karangtalun	2	4	4	4	3	3	64,79	217	5
46	Ngluwar	Jamuskauman	2	6	6	4	4	2	70,88	57	6
47	Ngluwar	Plosogede	2	4	4	4	6	3	67,86	134	5
48	Ngluwar	Blongkeng	2	4	4	4	6	3	67,86	135	5
49	Salam	Mantingan	3	4	4	4	3	5	65,38	206	5
50	Salam	Salam	1	5	4	4	4	3	66,52	173	5
51	Salam	Sucen	3	5	6	4	6	2	70,59	63	6
52	Salam	Kadiluwih	3	3	5	4	4	3	67,87	133	5
53	Salam	Somoketro	1	4	6	4	2	6	64,92	214	5
54	Salam	Jumoyo	1	6	5	4	4	3	69,94	78	6
55	Salam	Tirto	3	5	5	4	6	2	69,58	89	5
56	Salam	Baturono	4	4	5	4	1	5	63,41	247	4
57	Salam	Tersangede	3	5	5	4	2	2	64,43	225	5
58	Salam	Sirahan	3	6	5	4	1	2	64,78	218	5
59	Salam	Seloboro	2	5	5	4	6	5	70,18	74	6
60	Salam	Gulon	1	6	6	4	4	1	69,46	91	5
61	Srumbung	Sudimoro	5	3	5	4	4	2	67,84	136	5
62	Srumbung	Pandanretno	5	4	6	4	3	6	70,74	59	6
63	Srumbung	Kaliurang	6	5	5	4	4	1	73,21	30	6
64	Srumbung	Tegalrandu	5	5	3	4	4	2	68,28	120	5
65	Srumbung	Kamongan	6	6	6	4	3	4	74,32	17	6
66	Srumbung	Jerukagung	5	5	6	4	5	3	74,03	20	6
67	Srumbung	Kradenan	2	3	5	4	1	1	55,12	357	3
68	Srumbung	Banyuadem	5	3	6	4	6	4	70,55	64	6
69	Srumbung	Ngablak	6	4	3	4	4	2	66,67	169	5
70	Srumbung	Srumbung	3	6	6	4	5	3	72,42	37	6

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	INDEKS KOM	PERINGKAT	PRIO KOMP
71	Srumbung	Bringin	4	5	3	4	3	1	63,49	246	4
72	Srumbung	Mranggen	4	4	5	4	1	1	58,87	331	4
73	Srumbung	Ngargosoko	4	4	6	4	4	1	67,12	154	5
74	Srumbung	Polengan	4	4	6	4	4	5	70,41	69	6
75	Srumbung	Pucanganom	5	6	4	4	3	4	71,17	51	6
76	Srumbung	Kemiren	6	4	6	4	5	1	79,90	4	6
77	Srumbung	Nglumut	6	4	6	4	3	5	75,11	16	6
78	Dukun	Ketunggeng	3	3	6	4	4	4	68,50	115	5
79	Dukun	Wates	5	5	6	4	5	4	73,93	22	6
80	Dukun	Ngadipuro	3	6	5	4	2	5	71,23	50	6
81	Dukun	Banyubiru	3	5	4	4	4	3	68,24	121	5
82	Dukun	Banyudono	2	6	5	4	6	3	72,75	33	6
83	Dukun	Dukun	3	6	5	4	3	3	70,71	60	6
84	Dukun	Kalibening	5	5	6	4	4	3	71,63	43	6
85	Dukun	Ngargomulyo	6	4	3	4	6	1	64,47	224	5
86	Dukun	Sumber	5	2	5	4	6	2	67,37	149	5
87	Dukun	Mangunsoko	5	5	6	4	4	5	73,86	24	6
88	Dukun	Sewukan	4	5	6	4	6	4	73,87	23	6
89	Dukun	Sengi	6	4	4	4	6	2	69,58	90	5
90	Dukun	Paten	6	2	5	4	4	2	68,56	110	5
91	Dukun	Krinjing	6	6	4	4	4	1	73,63	25	6
92	Dukun	Keningar	6	6	6	4	6	1	80,38	2	6
93	Sawangan	Gondowangi	3	5	6	4	5	2	70,12	76	6
94	Sawangan	Sawangan	4	6	6	4	4	2	73,05	32	6
95	Sawangan	Krogowanan	3	6	6	4	3	1	68,47	116	5
96	Sawangan	Kapuhan	6	4	4	4	3	1	65,28	208	5
97	Sawangan	Ketep	6	6	2	4	3	1	77,96	8	6
98	Sawangan	Wonolelo	6	3	3	4	4	1	53,58	367	3
99	Sawangan	Banyuroto	6	2	3	4	2	1	54,88	361	3
100	Sawangan	Wulunggunung	6	4	2	4	6	1	67,10	156	5
101	Sawangan	Gantang	6	3	2	4	3	1	61,71	288	4
102	Sawangan	Jati	4	5	2	4	1	1	52,54	369	3
103	Sawangan	Butuh	2	3	6	4	3	1	61,86	283	4
104	Sawangan	Mangunsari	5	4	6	4	6	3	70,95	56	6
105	Sawangan	Tirtosari	3	4	5	4	6	2	68,97	102	5
106	Sawangan	Podosoko	1	3	4	4	4	1	59,95	316	4
107	Sawangan	Soronalan	6	2	3	4	3	1	62,50	266	4
108	Muntilan	Muntilan	1	4	6	4	3	5	68,31	119	5
109	Muntilan	Tanjung	1	6	3	4	1	5	60,39	308	4
110	Muntilan	Sokorini	1	6	3	4	4	2	66,04	187	5
111	Muntilan	Sriwedari	2	6	2	4	3	3	61,58	290	4
112	Muntilan	Congkrang	1	6	2	4	3	4	64,60	220	5
113	Muntilan	Adikarto	2	5	3	4	2	4	62,29	275	4
114	Muntilan	Menayu	1	6	2	4	2	5	60,55	306	4
115	Muntilan	Keji	1	5	2	4	3	2	61,65	289	4
116	Muntilan	Ngawen	2	3	4	4	2	3	62,03	281	4
117	Muntilan	Gunungpring	1	4	5	4	4	5	66,21	181	5
118	Muntilan	Pucungrejo	1	6	6	4	4	6	80,03	3	6
119	Muntilan	Tamanagung	1	4	4	4	4	3	65,78	194	5
120	Muntilan	Gondosuli	4	6	4	4	5	1	69,73	84	6
121	Muntilan	Sedayu	1	6	5	4	3	3	68,74	107	5
122	Mungkid	Mendut	1	6	6	4	6	4	77,45	10	6
123	Mungkid	Sawitan	1	6	5	4	6	6	73,13	31	6
124	Mungkid	Progowati	3	4	4	4	4	3	65,69	196	5
125	Mungkid	Ngrajek	2	6	3	4	6	5	75,78	14	6
126	Mungkid	Rambeanak	2	2	3	4	4	3	62,97	258	4
127	Mungkid	Paremono	3	4	5	4	4	3	67,50	143	5
128	Mungkid	Pabelan	1	2	4	4	4	3	62,63	265	4
129	Mungkid	Bojong	2	6	5	4	6	4	72,32	40	6
130	Mungkid	Pagersari	3	4	4	4	3	5	65,86	191	5
131	Mungkid	Mungkid	1	6	5	4	6	6	77,67	9	6
132	Mungkid	Ambartawang	2	4	5	4	6	5	68,40	117	5
133	Mungkid	Bumirejo	1	3	4	4	6	3	65,40	204	5
134	Mungkid	Blondo	1	5	6	4	6	4	69,64	86	5
135	Mungkid	Senden	1	3	3	4	6	4	63,66	240	4
136	Mungkid	Gondang	4	5	5	4	3	5	67,44	145	5
137	Mungkid	Treko	2	6	4	4	6	6	72,68	34	6
138	Mertoyudan	Deyangan	1	6	6	4	6	4	73,28	29	6
139	Mertoyudan	Pasuruhan	1	4	6	4	4	3	67,42	147	5
140	Mertoyudan	Donorojo	1	6	1	4	6	2	64,04	232	4
141	Mertoyudan	Kalinegoro	1	6	6	4	5	1	68,04	127	5
142	Mertoyudan	Jogonegoro	1	5	3	4	6	2	65,44	202	5

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	INDEKS KOM	PERINGKAT	PRIO KOMP
143	Mertoyudan	Sukorejo	1	4	4	4	4	2	64,33	229	5
144	Mertoyudan	Bondowoso	1	6	6	4	6	1	69,67	85	5
145	Mertoyudan	Danurejo	1	6	5	4	6	3	71,33	47	6
146	Mertoyudan	Sumberrejo	1	6	6	4	6	5	79,72	6	6
147	Mertoyudan	Banyurojo	1	5	6	4	6	3	69,82	83	6
148	Mertoyudan	Banjarnegoro	1	5	6	4	6	4	70,36	72	6
149	Mertoyudan	Bulurejo	1	6	6	4	4	5	71,10	53	6
150	Mertoyudan	Mertoyudan	1	6	6	4	6	5	72,41	38	6
151	Tempuran	Ringinanom	3	5	3	4	3	1	60,95	300	4
152	Tempuran	Sumberarum	2	4	3	4	4	1	62,94	259	4
153	Tempuran	Sidoagung	1	4	3	4	3	2	61,14	298	4
154	Tempuran	Tanggulrejo	1	6	4	4	4	2	66,42	175	5
155	Tempuran	Kalisari	1	4	4	4	4	3	66,35	178	5
156	Tempuran	Girirejo	1	6	4	4	1	4	63,63	241	4
157	Tempuran	Tempurejo	1	5	5	4	4	2	66,99	161	5
158	Tempuran	Prajeksari	2	5	6	4	4	5	71,95	41	6
159	Tempuran	Jogomulyo	1	6	3	4	3	1	62,31	273	4
160	Tempuran	Growong	1	6	3	4	4	3	67,61	140	5
161	Tempuran	Temanggal	2	5	4	4	2	4	63,24	251	4
162	Tempuran	Pringombo	1	6	3	4	6	5	67,94	130	5
163	Tempuran	Kemutuk	1	4	1	4	6	5	63,13	253	4
164	Tempuran	Bawang	1	5	2	4	3	3	61,47	293	4
165	Tempuran	Tugurejo	2	5	4	4	6	2	67,12	153	5
166	Kajoran	Wonogiri	1	4	1	4	5	2	58,13	339	4
167	Kajoran	Kwaderan	1	5	3	4	4	3	63,89	235	4
168	Kajoran	Madukoro	1	3	5	4	3	6	64,91	215	5
169	Kajoran	Bumiayu	5	6	4	4	4	5	71,43	45	6
170	Kajoran	Madugondo	3	3	5	4	4	6	67,09	158	5
171	Kajoran	Ngargosari	6	4	4	4	3	6	69,36	93	5
172	Kajoran	Ngendrosari	6	4	4	4	5	6	71,12	52	6
173	Kajoran	Lesanpuro	4	5	4	4	3	4	67,40	148	5
174	Kajoran	Banjaretno	3	4	1	4	2	4	59,25	326	4
175	Kajoran	Krinjing	2	4	1	4	4	2	57,69	344	4
176	Kajoran	Bangsri	1	6	5	4	5	5	70,42	68	6
177	Kajoran	Wadas	2	6	4	4	3	5	69,92	79	6
178	Kajoran	Kajoran	4	5	4	4	3	3	65,43	203	5
179	Kajoran	Mangunrejo	3	6	4	4	4	3	69,01	100	5
180	Kajoran	Sambak	2	4	5	4	4	2	66,61	172	5
181	Kajoran	Bambusari	1	5	3	4	3	3	61,81	286	4
182	Kajoran	Wuwuharjo	1	4	3	4	6	1	60,86	302	4
183	Kajoran	Pandansari	4	6	2	4	3	2	62,14	279	4
184	Kajoran	Pandanretno	4	5	2	4	3	1	59,88	318	4
185	Kajoran	Krumpakan	3	6	3	4	4	5	68,74	106	5
186	Kajoran	Banjaragung	4	6	3	4	4	5	70,38	70	6
187	Kajoran	Sangen	5	5	5	4	2	6	68,99	101	5
188	Kajoran	Pucungroto	3	1	1	4	6	4	60,78	304	4
189	Kajoran	Sidorejo	5	4	3	4	6	3	68,52	112	5
190	Kajoran	Sidowangi	5	6	3	4	1	6	67,61	139	5
191	Kajoran	Sukomulyo	4	3	1	4	1	2	49,85	372	2
192	Kajoran	Sukorejo	6	3	2	4	6	4	65,18	210	5
193	Kajoran	Sutopati	6	6	1	4	3	1	60,36	309	4
194	Kajoran	Sukomakmur	6	4	1	4	6	1	59,25	325	4
195	Kaliangkrik	Kaliangkrik	3	5	2	4	6	5	66,88	165	5
196	Kaliangkrik	Ngawonggo	5	3	1	4	2	2	55,67	354	3
197	Kaliangkrik	Munggangsari	6	2	2	4	4	3	62,15	277	4
198	Kaliangkrik	Ngargosoko	6	2	1	4	6	2	62,23	276	4
199	Kaliangkrik	Ngendrokilo	5	2	1	4	6	4	62,47	267	4
200	Kaliangkrik	Maduretno	3	4	4	4	6	6	69,15	96	5
201	Kaliangkrik	Temanggung	4	2	2	4	5	2	60,14	313	4
202	Kaliangkrik	Pengarengan	6	3	1	4	3	5	55,82	353	3
203	Kaliangkrik	Mangli	4	5	1	4	6	5	60,49	307	4
204	Kaliangkrik	Selomoyo	5	4	2	4	2	6	62,05	280	4
205	Kaliangkrik	Banjarejo	5	3	2	4	4	4	64,00	233	4
206	Kaliangkrik	Giriwarno	2	4	5	4	6	6	70,64	62	6
207	Kaliangkrik	Girirejo	3	4	4	4	2	2	62,79	262	4
208	Kaliangkrik	Kebonlegi	6	4	2	4	3	5	66,28	180	5
209	Kaliangkrik	Balarejo	5	5	1	4	6	4	63,50	245	4
210	Kaliangkrik	Beseran	1	6	4	4	2	6	67,42	146	5
211	Kaliangkrik	Bumirejo	2	4	2	4	3	6	62,38	270	4
212	Kaliangkrik	Ketangi	2	2	1	4	2	3	55,02	358	3
213	Kaliangkrik	Balekerto	4	6	1	4	1	3	55,66	355	3
214	Kaliangkrik	Adipuro	3	1	1	4	2	4	53,71	366	3

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	INDEKS KOM	PERINGKAT	PRIO KOMP
215	Bandongan	Bandongan	2	5	4	4	5	4	75,21	15	5
216	Bandongan	Salamkanci	2	5	5	4	3	2	66,65	170	5
217	Bandongan	Sukosari	3	4	3	4	4	3	66,44	174	5
218	Bandongan	Tonoboyo	3	4	1	4	3	4	61,22	297	4
219	Bandongan	Gandusari	3	3	3	4	2	1	57,68	345	4
220	Bandongan	Sidorejo	3	3	4	4	3	3	63,59	242	4
221	Bandongan	Trasan	1	5	4	4	3	3	65,79	193	5
222	Bandongan	Banyuwangi	1	3	3	4	5	2	62,33	271	4
223	Bandongan	Kedungsari	2	4	5	4	6	5	71,23	49	5
224	Bandongan	Sukodadi	3	5	3	4	4	4	67,14	152	5
225	Bandongan	Kebonagung	4	4	4	4	3	4	65,57	200	5
226	Bandongan	Kalagen	3	5	5	4	3	4	67,94	131	5
227	Bandongan	Ngepanrejo	3	4	1	4	4	1	57,74	343	4
228	Bandongan	Rejosari	2	5	3	4	4	1	63,77	237	4
229	Candimulyo	Surojoyo	1	5	3	4	6	3	68,00	128	5
230	Candimulyo	Tempak	1	5	2	4	4	3	63,40	248	4
231	Candimulyo	Sidomulyo	1	3	4	4	5	3	64,52	221	5
232	Candimulyo	Mejing	1	5	3	4	4	3	64,38	226	5
233	Candimulyo	Purworejo	1	5	3	4	4	4	66,31	179	5
234	Candimulyo	Candimulyo	1	4	4	4	3	6	64,34	228	5
235	Candimulyo	Giyanti	1	5	4	4	4	4	66,69	168	5
236	Candimulyo	Kembaran	1	5	5	4	3	6	73,35	28	5
237	Candimulyo	Tegalsari	1	4	5	4	6	3	67,10	157	5
238	Candimulyo	Podosoko	1	4	2	4	6	3	62,68	264	4
239	Candimulyo	Tampirkulon	1	5	5	4	4	3	69,08	98	5
240	Candimulyo	Tempursari	3	4	4	4	6	6	69,34	94	5
241	Candimulyo	Kebonrejo	1	6	3	4	4	3	65,06	213	5
242	Candimulyo	Tampirwetan	2	6	4	4	3	3	68,62	108	5
243	Candimulyo	Tembelang	1	5	3	4	2	4	61,10	299	4
244	Candimulyo	Sonorejo	1	5	4	4	5	3	66,61	171	5
245	Candimulyo	Trenten	1	4	4	4	5	1	62,46	268	4
246	Candimulyo	Bateh	1	4	2	4	4	1	58,88	330	4
247	Candimulyo	Surodadi	1	2	2	4	4	1	58,47	337	4
248	Pakis	Pakis	5	4	3	4	3	2	63,84	236	4
249	Pakis	Banyusidi	6	3	2	4	4	1	59,27	323	4
250	Pakis	Losari	1	5	3	4	3	5	63,05	255	4
251	Pakis	Daseh	4	5	3	4	1	5	61,93	282	4
252	Pakis	Gumelem	6	6	2	4	2	3	66,12	185	5
253	Pakis	Kaponan	5	6	3	4	3	3	68,94	103	5
254	Pakis	Kragilan	6	4	1	4	2	3	60,84	303	4
255	Pakis	Ketundan	6	1	2	4	3	1	52,66	368	3
256	Pakis	Daleman Kidul	6	4	1	4	2	2	59,83	320	4
257	Pakis	Petung	6	4	2	4	4	1	62,30	274	4
258	Pakis	Bawang	1	6	2	4	2	5	58,47	336	4
259	Pakis	Rejosari	1	6	3	4	6	6	70,70	61	5
260	Pakis	Kajangkoso	6	3	5	4	3	6	70,09	77	5
261	Pakis	Munengwarangan	6	2	1	4	2	3	57,30	346	4
262	Pakis	Gondangsari	6	3	1	4	2	2	56,76	350	3
263	Pakis	Kenalan	6	3	3	4	6	3	67,44	144	5
264	Pakis	Pogalan	5	4	2	4	6	1	63,53	244	4
265	Pakis	Gejagan	5	5	4	4	3	5	67,88	132	5
266	Pakis	Muneng	6	5	1	4	2	4	57,94	342	4
267	Pakis	Jambewangi	6	4	1	4	2	3	60,00	315	4
268	Ngablak	Ngablak	3	6	6	4	6	2	74,14	19	5
269	Ngablak	Jogonayan	6	2	6	4	2	4	68,19	123	5
270	Ngablak	Tejosari	6	4	2	4	5	2	65,79	192	5
271	Ngablak	Sumberejo	4	3	4	4	6	4	67,31	151	5
272	Ngablak	Girirejo	5	3	3	4	6	1	61,81	285	4
273	Ngablak	Pandean	5	4	4	4	6	1	66,75	166	5
274	Ngablak	Genikan	6	1	2	4	6	3	65,58	199	5
275	Ngablak	Bandungrejo	6	3	2	4	5	2	63,55	243	4
276	Ngablak	Madyogondo	6	3	1	4	2	2	57,99	340	4
277	Ngablak	Jogoyasan	3	2	2	4	6	4	63,77	238	4
278	Ngablak	Keditan	6	4	4	4	5	4	70,43	67	5
279	Ngablak	Magersari	6	4	1	4	4	5	61,43	296	4
280	Ngablak	Kanigoro	3	4	3	4	4	4	65,30	207	5
281	Ngablak	Selomirah	4	6	4	4	3	3	67,12	155	5
282	Ngablak	Pagergunung	3	6	3	4	6	2	68,34	118	5
283	Ngablak	Seloprojo	5	2	1	4	4	4	61,44	295	4
284	Grabag	Grabag	1	6	5	4	6	5	73,43	27	5
285	Grabag	Sumururum	1	2	4	4	6	3	63,99	234	4
286	Grabag	Banyusari	2	4	3	4	4	2	62,86	261	4

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	INDEKS KOM	PERINGKAT	PRIO KOMP
287	Grabag	Kartoharjo	2	6	1	4	4	6	67,80	137	5
288	Grabag	Sidogede	4	5	3	4	6	6	69,59	87	5
289	Grabag	Citroso	1	4	1	4	6	2	58,65	333	4
290	Grabag	Kleteran	4	6	5	4	2	6	69,10	97	5
291	Grabag	Ngasinan	2	6	4	4	5	3	69,59	88	5
292	Grabag	Banaran	3	4	1	4	3	4	59,45	321	4
293	Grabag	Baleagung	2	5	2	4	4	1	60,22	310	4
294	Grabag	Klegen	1	6	2	4	6	4	66,02	188	5
295	Grabag	Kalikuto	2	5	2	4	4	5	65,76	195	5
296	Grabag	Kalipucang	1	4	2	4	6	5	62,31	272	4
297	Grabag	Seworan	2	4	1	4	6	6	61,49	292	4
298	Grabag	Banjarsari	1	4	1	4	4	4	57,18	347	4
299	Grabag	Sambungrejo	1	2	1	4	5	3	56,70	351	3
300	Grabag	Tlogorejo	3	6	4	4	6	5	73,60	26	6
301	Grabag	Tirto	2	6	2	4	4	4	66,39	176	5
302	Grabag	Ketawang	5	6	1	4	3	1	54,29	363	3
303	Grabag	Salam	2	1	2	4	6	5	59,95	317	4
304	Grabag	Cokro	2	6	2	4	1	3	62,39	269	4
305	Grabag	Losari	1	6	4	4	4	5	70,53	66	6
306	Grabag	Ngrancah	6	6	2	4	6	3	79,87	5	6
307	Grabag	Sugihmas	1	4	1	4	1	1	49,92	371	3
308	Grabag	Pesidi	1	2	3	4	4	3	60,76	305	4
309	Grabag	Giriwetan	1	4	3	4	2	3	58,64	334	4
310	Grabag	Pucungsari	2	5	4	4	6	5	69,84	82	6
311	Grabag	Lebak	2	3	1	4	6	2	59,87	319	4
312	Tegalrejo	Tegalrejo	1	6	5	4	6	5	79,26	7	6
313	Tegalrejo	Soroyudan	1	4	3	4	4	4	62,74	263	4
314	Tegalrejo	Sidorejo	1	4	2	4	4	3	60,91	301	4
315	Tegalrejo	Purwosari	1	6	6	4	3	6	72,40	39	6
316	Tegalrejo	Dlimas	1	4	4	4	4	3	63,76	239	4
317	Tegalrejo	Banyusari	1	5	4	4	2	5	64,22	230	4
318	Tegalrejo	Sukorejo	1	3	2	4	3	5	59,41	322	4
319	Tegalrejo	Tampingan	1	2	1	4	2	3	54,94	360	3
320	Tegalrejo	Banyuurip	1	5	5	4	6	5	69,03	99	5
321	Tegalrejo	Glagahombo	1	4	3	4	3	4	63,28	250	4
322	Tegalrejo	Purwodadi	2	6	3	4	1	5	63,16	252	4
323	Tegalrejo	Wonokerto	3	4	2	4	3	6	63,38	249	4
324	Tegalrejo	Dawung	1	5	4	4	2	4	63,11	254	4
325	Tegalrejo	Klopo	2	6	3	4	4	5	68,62	109	5
326	Tegalrejo	Japan	4	4	3	4	4	5	66,35	177	5
327	Tegalrejo	Kebonagung	1	4	2	4	6	5	64,62	219	5
328	Tegalrejo	Ngasem	1	6	6	4	1	6	65,24	209	5
329	Tegalrejo	Girirejo	1	6	3	4	2	4	68,51	113	5
330	Tegalrejo	Ngadirejo	2	5	1	4	1	6	54,23	364	3
331	Tegalrejo	Donorejo	4	4	4	4	1	5	58,67	332	4
332	Tegalrejo	Mangunrejo	3	6	2	4	3	4	65,40	205	5
333	Secang	Secang	2	6	5	4	6	4	72,57	35	6
334	Secang	Madusari	2	6	5	4	6	4	71,08	54	6
335	Secang	Madyocondro	2	6	4	4	3	3	66,98	162	5
336	Secang	Ngabean	2	5	6	4	3	3	67,34	150	5
337	Secang	Krincing	1	5	3	4	4	2	64,51	222	5
338	Secang	Donorejo	2	6	3	4	6	5	69,15	95	5
339	Secang	Candisari	2	5	3	4	6	2	66,91	163	5
340	Secang	Candiretno	1	5	2	4	5	2	62,15	278	4
341	Secang	Pancuranmas	1	6	4	4	4	4	65,69	197	5
342	Secang	Jambewangi	1	6	6	4	4	4	70,98	55	6
343	Secang	Payaman	1	6	6	4	2	4	70,17	75	6
344	Secang	Kalijoso	3	5	6	4	3	4	69,89	80	6
345	Secang	Ngadirojo	2	6	5	4	3	3	68,75	105	5
346	Secang	Karangkajen	2	5	6	4	6	4	70,87	58	6
347	Secang	Sidomulyo	2	5	1	4	6	2	59,24	327	4
348	Secang	Pucang	2	6	2	4	2	5	72,55	36	6
349	Secang	Purwosari	3	4	3	4	6	3	65,99	189	5
350	Secang	Donomulyo	2	4	3	4	6	4	66,16	184	5
351	Secang	Girikulon	2	6	3	4	6	5	69,39	92	5
352	Secang	Pirikan	2	6	2	4	6	2	68,53	111	5
353	Windusari	Windusari	2	4	3	4	6	2	65,99	190	5
354	Windusari	Pasangsari	5	4	1	4	6	2	63,04	256	4
355	Windusari	Candisari	3	3	1	4	6	1	57,97	341	4
356	Windusari	Bandarsedayu	6	5	2	4	6	4	69,87	81	6
357	Windusari	Banjarsari	3	4	5	4	6	4	70,19	73	6
358	Windusari	Balesari	2	4	4	4	6	3	67,50	142	5

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	INDEKS KOM	PERINGKAT	PRIO KOMP
359	Windusari	Kembangkuning	2	6	4	4	6	3	68,75	104	5
360	Windusari	Tanjungsari	6	5	1	4	5	3	58,93	329	4
361	Windusari	Wonoroto	6	4	1	4	2	3	53,82	365	3
362	Windusari	Genito	3	4	3	4	6	2	65,08	212	5
363	Windusari	Kentengsari	3	5	4	4	6	6	70,38	71	6
364	Windusari	Umbulsari	5	6	3	4	6	6	71,92	42	6
365	Windusari	Semen	6	5	4	4	4	5	76,65	12	6
366	Windusari	Dampit	6	3	1	4	4	4	65,50	201	5
367	Windusari	Girimulyo	6	3	1	4	6	3	68,21	122	5
368	Windusari	Ngemplak	6	3	1	4	6	3	58,49	335	4
369	Windusari	Gunungsari	5	4	1	4	6	2	60,08	314	4
370	Windusari	Kalijoso	6	4	1	4	6	5	66,72	167	5
371	Windusari	Mangunsari	1	5	1	4	4	6	55,64	356	3
372	Windusari	Gondangrejo	1	1	5	4	6	2	62,92	260	4

Keterangan

- P. Lahan : Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa  
P. Sarana : Rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga desa  
P. Tdk Sejah : Rasio penduduk tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa  
P. Jalan : Rasio desa tanpa akses penghubung yang memadai melalui darat atau air atau udara  
P. No Water : Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa  
P. Tenkes : Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa